NILAI & SPIRITUALITAS DALAM KONSELING

Sebuah Upaya Mengurangi Gejala Narsistik

Berangkat dari maraknya fenomena "selfie" di kalangan remaja, penulis tertarik untuk menulis buku ini. Selfie adalah sebuah kegiatan pengambilan foto diri sendiri melalui smartphone atau webcam yang kemudian diunggah ke situs web media sosial.

Tapi apakah remaja yang sering melakukan selfie ini lantas memiliki Narsistik Personality Disorder? Tentu kita tidak bisa langsung untuk memberikan penilaian terhadap hal ini. Karena selfie hanyalah sebuah gejala yang dapat diobservasi, orang orang lantas memberikan stempel "narsis" kepada para remaja ini. Gejala Narsistik Personality Disorder pada remaja memiliki banyak gejala yang acap kali sering terlewatkan oleh guru.

Buku ini mencoba untuk "sharing" mengenai apa itu Narsistik Personality Disorder dan mengetengahkan Bimbingan dan Konseling yang terintegrasi dengan Nilai dan Spiritualitas sebagai upaya untuk mengurangi gejala gejala tersebut dengan memilih nilai dan spiritualitas untuk diintegrasikan dengan harapan dapat mengurangi gejala-gejala Narsistik Personality Disorder.

FATAWA PUBLISHING
Jl. Mega Permai No. 8 Ngaliyan Semarang
Telp. 024-74019660, HP. 0813-2668-3562
Website: www.fatawa-publishing.com
Email: fatawapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-6408-07-0
9 786236 408070 >

Reza Mina Pahlevi, S.Pd., M.A. NILAI & SPIRITUALITAS DALAM KONSELING

Reza Mina Pahlevi, S.Pd., M.A.

NILAI & SPIRITUALITAS DALAM KONSELING

Sebuah Upaya Mengurangi Gejala Narsistik

NILAI & SPIRITUALITAS DALAM KONSELING

Sebuah Upaya Mengurangi
Gejala Narsistik

UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 TAHUN 2002

Pasal 72

(1). Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

(2). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Reza Mina Pahlewi, S.Pd., M.A.

NILAI & SPIRITUALITAS DALAM KONSELING

Sebuah Upaya Mengurangi Gejala Narsistik

NILAI DAN SPIRITUALITAS DALAM KONSELING

Sebuah Upaya Mengurangi Gejala Narsisistik

Penulis:
Reza Mina Pahlewi, S.Pd., M.A.

Editor:
Rahadiyand Aditya

Desain Isi dan Cover:
Tim Fatawa Publishing

Penerbit:
FATAWA PUBLISHING
Jl. Mega Permai No. 8 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 024-74019660, 0813-2668-3562
Website: www.fatawa-publishing.com
E-mail :fatawapublishing@gmail.com

ISBN: 978-623-6408-07-0

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002
All rights reserved

Cetakan Pertama, Nopember 2021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada beliaulah kita mengharap syafaat dihari pengadilan kelak.

Penulisan buku ini diawali sejak dalam bentuk Tesis yang sederhana, kemudian dilakukan perbaikan maupun penyempurnaan berkali-kali sehingga terbentuklah buku ini. Buku ini mencoba berbicara tentang gejala Narsistik Personality Disorder yang dapat diobservasi pada siswa SMP akhir akhir ini. juga bagaimana Bimbingan dan Konseling yang terintegrasi dengan Nilai dan Spiritualitas dicoba untuk mengurangi gejala tersebut. Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah

membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. Terkhusus pada sahabat saya Rahadiyand Aditya, seorang sahabat juga kolega dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga atas motivasi dan semua bantuan yang telah diberikan. Juga ucapan terimakasih yang luar biasa kepada dek Rosyi, seorang Istri yang luar biasa, yang meyakinkan dan mensupport disaat hati ini dilanda keraguan. Penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memiliki ketertarikan pada Gejala Gejala Narsistik Personality disorder dan penanganannya menggunakan Bimbingan dan Konseling yang terintegrasi dengan Nilai dan Spiritualitas.

Sleman, Nopember 2021.

Reza Mina Pahlewi, S.Pd, M.A

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi ix

1. Narsis Atara Eksistensi dan Tirani: Sebuah Penyakit yang Tidak Dirasakan oleh Masyarakat Luas 1
2. Nilai dan Spritualitas Dalam Konseling: Menjadi Bahan Kajian Menarik dan Masih Layak untuk Diteliti .....
3. Analisis Teoritik: Narsistik, Pemahaman Nilai, Spiritualitas, dan Konseling Kelompok .....
4. Pengertian, Sumber, Klasifikasi dan Fugsi Nilai .....
5. Spiritualitas: Pengertian, Aspek-aspek, dan Faktor yang Mempengaruhi
6. Pengertian, Fungsi, Dinamika Konseling Kelompok.....
7. Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Gejala Narsistik: Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Piri Ngaglik.....
8. Tiga Hipotesis Awal: Kebenaran Sementara Peneliti.....
9. Proses Penelitian Jelas: Menjadikan Data Penelitian Valid dan Dapat Dipertanggung-Jawabkan.....
10. Tidak Selamanya Hiptesis Peneliti Sama: Dua HO Diterima dan Satu HO Tertolak .....

11. Data Berbicara: Integrasi Nilai dan Spiritualitas Dalam Konseling Kelompok Mampu Mereduksi Gejala Narsistik Siswa .....
12. Keterbatasan Peneliti dan Kesimpulan: Refleksi Ruang Kosong dan Saran untuk Penelitian Lanjutan .....

Daftar Pustaka .....

Lampiran-lampiran .....

1. Lampiran 1 : Modul Konseling Kelompok .....
2. Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....
3. Lampiran 3 : Format Lembar Observasi.....

Biografi Singkat Penulis .....

NARSIS A NTARA EKSISTENSI DAN TIRANI: SEBUAH PENYAKIT YANG TIDAK DIRASAKAN OLEH MASYARAKAT LUAS

Fenomena pengguna media sosial yang ada saat ini seperti Instagram, Facebook, Twitter bertujuan untuk memposting dan memajang foto-foto pribadinya agar dapat di pamerkan kepada rekan dan kolega sepermainan. Fenomena ini mulai muncul dan *booming* pada tahun 2013. [1] Canggihnya perangkat teknologi yang ada, serta media sosial yang menjamur mendorong orang-orang memamerkan foto-foto selfie mereka. Selfie sendiri menurutu Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan memfoto diri sendiri yang biasanya diambil lewat telepon pintar, sebagian orang lalu membagikan hasil foto tersebut ke berbagai

[1] Rosmha Widiyani, "Apa Kata Psikolog Soal "Foto Narsis" Di Jejaring Sosial?" www.kompas.com. Diakses 11 Desember 2017.

media sosial. Perilaku narsis di media sosial ini sudah tidak hanya dilakukan oleh kaum muda saja, tetapi mulai berlaku universal. Selain itu, tidak hanya masyarakat biasa, kalangan elite seperti presiden, pejabat, dan selebriti pun sudah ketularan perilaku ini. Aktivitas selfie ini dilakukan untuk kemudian diunggah pada berbagai media sosial yang dimiliki.

Dilain sisi, Istilah narsis tidak hanya berkonotasi positif. Hal ini tercermin dengan seringnya kata narsis diartikan sebagai orang yang *gila foto* dan membanggakan diri sendiri. Beberapa pandangan juga menyatakan bahwa narsis merupakan salah satu penyakit mental atau gangguan psikologis. Terdapat istilah selfitis yang kurang lebih artinya peradangan ego pada seseorang yang terlalu banyak melakukan selfie. *Psychology Today* menunjukan bahwa selfitis adalah gangguan mental oleh *American Psychological Association*. Kemudian muncul pertanyaan sederhana dari dua hipotesa di atas, benarkah selfie berkonotasi positif atau malah cenderung negative? Atau secara khusus dapat diartikan selfi inheren dengan narsistik?.[2]

Perkembangan zaman saat ini menjadikan media sosial sebagai sebuah cara menunjukan eksistensi dan bentuk aktivitas yang salah satu tujuannya baik disadarai atau tidak

---

[2] Windratie. *Kadar Selfie Yang Masuk Tahap Gangguan Jiwa.* cnnindonesia.com. Diakses 11 Desember 2017.

adalah untuk terus mengagumi diri. Akan tetapi, tidak cukup kiranya kita untuk dengan cepat mengaitkan media sosial dengan perilaku narsis?. Menarik untuk dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan pada salah satu paltfom media sosial untuk melihat berapa jam per hari waktu yang dihabiskan untuk membuka dan berselancar pada media sosial tersebut, kemudian berapa kali pengguna tersebut memperbarui status mereka pada media sosial. Hasil penelitian menunjukan bahwa para informan seolah tidak pernah merasa lelah memamerkan diri kepada dunia. Ketika fenomena ini kian merebak dikehidupan sosial-masyarakat, ada hipotesa awal yang muncul yaitu *apakah terdapat gangguan kejiwaan dari orang-orang yang melakukan prilaku selfie di media sosial?*.[3]

Terdapat sebuah pandangan bahwa sebagian kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas narsis meyakini bahwa sebagian kelompok masyarakat tersebut merasa lebih unggul daripada kelompok yang lain. Hal ini terindikasikan dari munculnya rasa percara diri yang tinggi dan berlebihan. Padahal sebenarnya orang narsis merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil. Data

[3] Windratie. "Doyan Foto Selfie Pertanda Gangguan Jiwa?" cnnindonesia.com. Diakses 11 Desember 2017.

tersebut menggambarkan secara singkat terdapat *gap* penelitian yang menarik untuk dikaji.

Salah satu wilayah yang menarik untuk dilakukan penelitian adalah SMP Piri Ngaglik. Mengapa demikian, karena berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti bahwa terdapat beberapa siswa yang menujukkan gejala narsistik dengan kategori tinggi. Selanjutnya peneliti juga melakukan beberapa cara dalam menentukan informan yang akan dianalisis. Pemilihan siswa kelas IX adalah atas rekomendasi kepala sekolah dengan berbagai pertimbangan. Siswa kelas IX yang akan segera menghadapi ujian akhir harapannya dari adanya penelitian ini siswa-siswa akan lebih siap dalam menghadapi ujian.[4] Informasi diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa kelas IX yang mengalami permasalahan seperti: 1)berani melawan dan membantah guru dengan sangat keras. 2) ada juga yang *ngebosi* bahkan memiliki bawahan untuk melakukan apa yang diminta oleh siswa tersebut. 3) ada juga sebagian siswa yang tidak dapat mengontrol emosi. 4) bahkan ada juga yang mudah terpancing untuk marah dan berkelahi, 5) menyombongkan kedua orang tuanya untuk digunakan sebagai kebanggaan, 6) suka mengucilkan dan memusuhi teman dengan alasan yang tidak masuk akan, 7) membang-

[4] Hasil wawancara dengan Kaminah, S.Pd.Jas pada hari senin, 10 Januari 2018.

gakan diri secara berlebihan atas postingan dirinya sendiri di media sosial, dan 8) mencontek pekerjaan temannya untuk mengerjakan tugas sekolah.

Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa dan guru yang dilakukan secara acak, mendapatkan informasi terkait sejumlah siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Di sekolah ada saja masalah yang dihadapi dan kekurangan diri yang sebaiknya diperbaiki. Dalam beberapa hal, perilaku kurang baik tersebut menunjukkan gejala narsis, yang berarti cinta-diri, perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, menutupi kelemahan diri dengan menampilkan ilusi yang superior, merasa berkuasa diatas siswa lain, memanfaatkan teman dengan cara yang kurang baik dan rasa ingin memiliki yang berlebihan atas teman. Tentu saja hal ini menjadi masalah, karena siswa sekolah seharusnya menghabiskan waktunya untuk belajar. Apabila waktunya dihabiskan untuk melakukan hal yang cenderung bersifat negatif, tentu nilai akhir dalam ujian nasional tidak akan sesuai keinginan dan harapan dari berbagai pihak.

Selanjutnya cara apa yang bisa diambil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam mengurangi gejala narsistik adalah konseling kelompok. Kurnanto menyatakan bahwa sebagian besar masalah yang terjadi merupakan masalah sosial dan interpersonal. Kelebihan dari pendekata kon-

seling kelompok adalah setiap bagian dari kelompok atau bisa juga dikatakan sebagai anggota dapat melihat kekurangan dan kelebihan orang lain. Kelompok dapat memberikan peluang secara langsung untuk menemukan hal baru.[5] Ketika individu mulai merasa aman dan nyaman, kemudian dipahami dan diterima mereka akan mencoba melakukan kontak sosial. Setiap bagian dari kelompok nantinya dihadapkan pada relasi interpersonal yang akan memberikan *feedback*. Melalui pengalaman ini, individu mengenali dan mengalami kemungkinan perubahan yang akan terjadi.

Santri dan Firmansyah menyatakan bahwa sebuah nilai dapat juga dikatakan sebagai sebuah norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama maupun dasar lainnya yang memiliki harga dan dirasa berharga bagi individu dalam menjalankan kehidupannya.[6] Pada kasus pendidikan, tujuan dari adanya pendidikan nilai sendiri merupakan cara untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang dilaksanakan pada keseluruhan praktik pelaksanaan pendidikan.[7]

Cara menanamkan nilai-nilai pendidikan di sekolah banyak ragamnya, salah satu yang dipandang cukup efektif adalag dengan mengadakan program atau guru bimbingan

---

[5] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok,* (Bandung: Alfabeta, 2013) 5.

[6] Sofyan Santri, Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Jaya, 2010), 12.

[7] *Ibid*, 12.

konseling(BK) yang berbasis nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.[8] Guru BK sendiri adalah sebuah jabatan yang diharapkan dapat menciptakan program-program konseling tepat sasaran sesuai kebutuhan mahasiswa. Salah satunya adalah program bimbingan konseling berbasis nilai. Tujun dari adanya program ini adalah menciotakan peserta didik yang dapat berkembang menjadi manusia yang utuh, manusia yang sempurna. *Insan kamil* merupakan konsep terciptanya pribadi yang *ber-akhlakulkarimah*, artinya individu memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupannya sesuai dengan nilai ilahiah maupun insaniah.

Jalil berpendapat akan pentingnya spiritualitas yang meiliki makna sebagai sebuah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan yang Maha Pencipta. Nilai Spiritualitas sendiri berkaitan dengan *Inner life* individu, idealism, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya dengan Yang Esa, dan bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[9] Spiritualitas bisa hadir serta timbul secar interpersonal (hubungan antar pribadi dan lingkungan) dan transpersonal (hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi).[10] Konseling kelompok pada penelitian ini meru-

---

[8] *Ibid*, 45

[9] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 25.

[10] *Ibid*, 26.

pakan cara mengintegrasikan nilai-nilai dan spiritualitas bertujuan untuk untuk memberikan pemahaman kepada siswa, bagaimana cara mengaplikasikan nilai dan spiritualitas itu kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setelah adanya konseling kelompok akan mengurangi gejala narsisitik itu sendiri.

Sebagai buku dengan dasar penelitian lapangan, maka penulis juga membatasi pembahasan yang akan dilakukan dengan tiga pertanyaan penelitian yaitu 1) Seberapa besar pengaruh integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok untuk mengurangi gejala narsistik pada siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik?. 2) Bagaimana perbedaan integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok untuk mengurangi gejala narsistik pada siswa laki-laki dan perempuan kelas IX SMP Piri Ngaglik? 3) Bagaimana interaksi kelompok dan jenis kelamin pada integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok untuk mengurangi gejala narsistik pada siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik.

NILAI DAN SPRITUALITAS DALAM KONSELING: MENJADI BAHAN KAJIAN MENARIK DAN MASIH LAYAK UNTUK DITELITI

Kajian pustaka dalam suatu penelitian memiliki tujuan untuk menemukan perbedaaan sekaligus menjadikan referensi sebagai perbandingan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya kajian pustaka, penelitian yang dilakukan dapat terlihat perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka.

Beberapa literature terdahulu menunjukan bahwa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih layak untuk dilanjutkan. Seperti penelitian 1) Santi dengan judul Hubungan Self Esteem dan Kecenderungan Narsisisme terhadap Pengguna Facebook pada Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Kediri yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian

dapat digunakan sebagai ukuran tingkat kepercayaan diri mahasiswa dan sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia.[11] Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel dan jenis penelitiannya, yaitu kecenderungan narsisme dan pengguna facebook. 2) Penelitian selanjutnya oeh Rohmann, dkk. dengan judul *Grandiose and Vulnerable Narcissism Self-Construal, Attachment, and Love in Romantic Relationships* hasil penelitiani ini adalah adanya hubungan antara narsisme dan konstruksi kepribadian.[12] Letak perbedaan dengan penelitian in ada pada variabel dan penekanan pada hubungan ketertarikan, dan cinta pada hubungan yang romantis.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh 3) Ames dan Kammart menuliskan sebuah penelitian dengan judul *Mind-Reading and Metacognition: Narcissism, not Actual Competence, Predicts Self-Estimated Ability* hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa aktivitas narsisme mematahkan kon-

---

[11] Novi Nitya Santi, "Hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisisme Terhadap Pengguna Facebook Pada Mahasiswa Pgsd Universitas Pgri Kediri", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)* Volume 1, Nomor 2, Januari 2016. 88

[12] Elke Rohmann, Eva Neumann, Michael Jürgen Herner, Dan Hans-Werner Bierhoff, "Grandiose and Vulnerable Narcissism Self-Construal, Attachment, and Love in Romantic Relationships", *European Psychologist*; Vol. 17(4) 2012. 286.

sep kemampuan memprediksi seseorang yang mengidapnya dan cenderung justru berkebalikan yaitu konsep prediksi seseorang yang suka narsis akan berdampak buruk terhadap dirinya.[13] Perbedaan mendasar dengan penelitian ini yaitu terletak pada focus penelitian yang mempelajari terkait narsisme dan kemampuan diri. 4) penelitin yang dilakukan oleh Hencshel dengan judul *The Effects of Parenting Style on the Development of Narcissism.* Temuan menarik dari penelitian in adalah memanjakan serta pemberian apresiasi yang berlebihan, dan pengasuhan anak secara sewenang-wenang adalah dua jalan pengasuhan anak berbeda, namun secara paradoks menuju pada penumbuhan kepribadian yang tidak normal.[14] Letak perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pola asuh anak dalam perkembangan narsisme dalam diri, sedangkan penelitan ini berkaitan dengan usaha dalam mengurangi gejala narsistik.

Penelitian kelima oleh 5) Salvatore dkk dengan judul *The Dependent Self in Narcissistic Personality Disorder in Comparison to Dependent Personality Disorder: A Dialogical Analysis*. Penelitian ini berfokus pada analisis dialogical untuk memberikan komparasi antara kepribadian mandiri

---

[13] Daniel R. Ames, Lara K. Kammrath, "Mind-Reading and Metacognition: Narcissism, not Actual Competence, Predicts Self-Estimated Ability", *Journal of Nonverbal Behavior*, 28(3), Fall 2004. 106.

[14] Carrie Henschel, "The Effects of Parenting Style on The Development of Narcissism", *Behavioral Health*, 2012. 83.

pada orang yang narsis dan orang yang tidak mau bergantung kepada orang lain dengan tidak wajar..[15] sehingga letak perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penyimpangan kepribadian narsistik dengan penyimpangan kepribadian yang memiliki ketergantungan tidak normal dan kedua hal itu berbeda fokusnya dengan penelitian ini.

Penelitian keenam 6) oleh Apsari dengan judul *Hubungan antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual.* Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pemilihan kosmetik dengan pria metroseksual. Jelas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya adalah yang dikaji isu narsistik di lain sisi perbedaannya adalah obyek dan subyeknya.[16] Penelitian ketujuh 7) oleh Lam[17] dengan judul *Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy*. Hasil penelitian menunjukan bahwa orang yang

---

[15] Giampaolo Salvatore, Antonino Carcione, Giancarlo Dimaggio, "The Dependent Self in Narcissistic Personality Disorder in Comparison to Dependent Personality Disorder: A Dialogical Analysis", *International Journal for Dialogical Science* Spring 2012. 31.

[16] Fitri Apsari, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual", *Talenta Psikologi*, Vol. 1 No. 2, Agustus 2012. 183.

[17] Zando K.W. Lam, "Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy", *Discovery – SS Student Journal*, Vol. 1, 2012. 1.

narsis memiliki perbedaan persepsi yang besar dalam mengevaluasi perasaan mereka dan pasangan. Perbedaan ini membantu penjelasan mengapa narsisme pada orang-orang megurangi kepuasan hubungan dengan pasangan. Meskipun sama-sama berbicara tentang narsis, tetapi terdapat perebdaan yang signifikan pada subyek dan obyek penelitian.

Penelitian kedelapan 8) oleh Carpenter[18] dengan judul *Narcissism on Facebook: Self-promotional and Anti-Social Behavior* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara selfi pada salah satu media sosial dengan sikap anti sosial. Penelitian oleh Carpenter sejatinya menguatkan penelitian kali ini bahwa perlu adanya tindakan dalam mengatasi permasalahan narisi ini. Pada penelitian ini lebih aplikatif dengan pendekatan konseling kelompok dan penanaman nilai. Penelitian kesembilan 9) oleh Parambokuis dkk, [19] dengan judul *An Exploratory Study of the Relationships between Narcissism, Self-Esteem and Instagram Use*. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rumit antara narsisme dan self-esteem. Seperti yang telah dipaparkan

---

[18] Christopher J. Carpenter, "Narcissism on Facebook: Self-promotional and Anti-Social Behavior", *Personality and Individual Differences*, 2012. 486.

[19] Olga Paramboukis, Jason Skues, Lisa Wise, "An Exploratory Study of the Relationships between Narcissism, Self-Esteem and Instagram Use," *Scientific Research Publishing* 5, 2016. 91.

diatas, penelitian mengenai sifat Narsisistik telah banyak dilakukan, akan tetapi dalam kaitannya dalam melakukan integrasi konsep nilai dan konsep spiritual kedalam konseling kelompok dan yang nantinya dianalisis dapat mengurangi gejala sifat narsis pada remaja sekolah masih belum ditemukan. Kebanyakan dari penelitian mengenai Narsisme saat ini adalah variasi dari bagaimana hubungan narsisme dengan berbagai kepribadian manusia yang rata-rata menyimpulkan berdampak negatif.

ANALISIS TEORITIK: NARSISTIK, PEMAHAMAN NILAI, SPIRITUALITAS, DAN KONSELING KELOMPOK

Narsisme *patologis* adalah sebuah pola dalam sifat dan perilaku yang ditandai dengan tergila-gila dan obsesi pada diri sendiri dan mengesampingkan orang lain dengan sifat egois dan kejam dalam mengejar suatu kepuasan, dominasi dan ambisi. Berbeda dengan narsisme yang sehat dimana kita semua memilikinya, Narsisme *patologis* bersifat *maladaptive*, kaku, memaksa, menyebabkan stress yang signifikan, dan gangguan fungsional.[20]

Individu tersebut menunjukkan pola kepribadian DSM-V. Mereka adalah bintang yang diakui oleh diri sendiri, dan kita diharapkan untuk menonton dan mengagumi. Bagi mereka, kita hanyalah pekerja yang hanya layak untuk

---

[20] Sam Vaknin, *Malignant Self Love Narcissism Revisited*, (Lidija Rangelovska: 2007), 22.

mengantar mereka kemanapun mereka mau, tapi tidak layak untuk memiliki pendapat, dan harus mengikuti kemauan mereka. orang lain dalam kehidupan mereka sering merasa hanya ada untuk dimanfaatkan saja. keegoisan mereka membuat mereka acuh terhadap hak orang lain dan terkadang juga acuh terhadap norma-norma sosial. Ketika ditekan ataupun dikonfrontasi, mereka kemungkinan akan menjadi semakin angkuh *dismissive* dan, dalam beberapa kasus marah besar.[21]

Narsisme adalah kecintaan yang berlebihan akan diri sendiri (seperti kecintaan Narccisus yang berlebihan atas bayangan wajahnya).22 Menurut Rosental dan Pittinsky dalam F. Anif Farida bahwa narsisme secara negatif adalah kepribadian yang melibatkan perspektif egois, sebagai superior untuk kekuatan pribadi, sedangkan narsisme secara positif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, optimis dan memegang otoritas orang lain, dan cenderung melihat dirinya sangat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.[23]

---

[21] Theodore Millon, *Personality Disorders in Modern Life*, (Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons Inc., 2004), 331.

[22] Novi, "Hubungan Self Esteem, 91.

[23] F. Anif Farida. "Pengaruh Narsisme terhadap Atribusi Pemimpin Karisma dengan Kualitas Komunikasi Visioner dan Pengambilan Risiko Sebagai Mediator Studi pada PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko". *Widya Warta* No. 01 Tahun Xl/ (Januari 2016), 87.

Narsisisme adalah penyimpangan personalitas yang dikenal sebagai *narcissistic personality disorder* (NPD) dalam ilmu psikologi. Menggunakan referensi klasifikasi dan standar keilmuan DSM-V-TR (*The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) yang dikeluarkan oleh *The American Psychiatric Association*, NPD didefinisikan sebagai penyimpangan perilaku kala seseorang mempunyai fantasi akan ketenaran dan kesuksesan yang grandiose. Ia mempunyai gambaran diri sebagai bintang sehingga perlu diperlakukan sangat istimewa.[24] Orang yang narsis biasa memiliki karakteristik yang terdistorsi di beberapa fungsi psikologi. Konsep diri dari orang yang narsis ditandai dengan perasaan positif yang begitu tinggi pada diri sendiri, egois seperti dalam tidak pernah mempertimbangkan perasaan orang lain, dan rasa unik pada diri sendiri atau "keistimewaan".[25]

Dari beberapa pengertian diatas dapat kami simpulkan bahwa narsisme adalah penyimpangan psikis pada seseorang, yang menyebabkan seseorang itu berfantasi bahwa dirinya tenar dan sukses secara berlebihan. Orang yang memiliki Narsisme yang negative merasa bahwa ia istimewa dan harus diperlakukan secara istimewa. Ada juga

---

[24] Jennie M. Xue. *Narsis Bukan Semata Selfie*. Tabloid Kontan 11 Juli - 17 Juli 2016. 27

[25] W. Keith Campbell, "Narcissism and Comparative Self-Enhancement, 330.

narsisme yang dianggap positif yaitu percaya diri dan mandiri.

Faktor yang mempengaruhi Sifat Narsistik. Penyebab pasti gangguan atau perilaku narsisme tidak diketahui. Para peneliti mengidentifikasi faktorfaktor perkembangan masa anak-anak dan sikap orangtua yang mungkin mendukung terjadinya gangguan kepribadian narsisme antara lain: 1) Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir. 2) Pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua. 3) Penilaian orangtua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka. 4) Sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik. 5) Pemberian perhatian yang tidak terduga dari orang tua. 6) Penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil. 7) Membanggakan penampilan dan bakat orangtua.[26] Faktor-faktor yang sering dianggap berkontribusi terhadap perkembangan gangguan ini adalah terlalu berlebihan memanjakan, mengekang, memberi pujian yang berlebihan atas prestasi atau penampilan, dan memberi hukuman keras karena perilaku dan prestasi yang tidak memuaskan orangtua dan lain sebagainya. Bahkan eksploitasi dan menelantarkan anak, kurangnya kasih sayang, pelecehan secara emosional dapat dikaitkan dengan gangguan ini.

---

[26] Durand, V. M. dan Barlow, D. H. *Psikologi Abnormal*. Linggawati Haryanto (terj.). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 212.

Gejala Narsistik dideskripsikan didalam DSM IV (sekarang didalam *Section II of DSM-5*) sebuah pola berulang dari sikap bermegah-megah (dalam berfantasi maupun dalam bertingkah laku), kebutuhan untuk dikagumi dan tidak bisa berempati seperti yang ditulis oleh *The American Psychiatric Association* dalam Carrie Henschel memiliki 5 indikasi atau lebih dari 9 kriteria dibawah ini: 1) Berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri, 2) Keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, ataupun *ideal love, 3)* Percaya bahwa dirinya begitu spesial dan unik, 4) Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan, 5) Rasa ingin memiliki yang berlebihan, 6) Pemanfaatan interpersonal, 7) Tidak bisa berempati, 8) Iri terhadap yang lain, 9) Arogansi, ataupun tingkah laku dan sifat angkuh.[27]

Orang yang narsis juga *menyetel* dengan strategis mengenai konsep-diri secara positif dengan berbagai cara. Ini termasuk menampilkan betapa pentingnya saya, fantasi-fantasi mengenai keterkenalan dan kekuasaan, dan reaksi perasaan yang negatif untuk apa yang dianggap sebagai ancaman. Akhirnya, seorang yang narsis dideskripsikan memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik. Menjalin hubungan dengan orang yang narsis dikarakteristikkan dengan perasaan memiliki yang berlebihan, pemanfaatan

[27] Carrie Henschel. "The Effects of Parenting Style, 2.

pasangan, ketidakpedulian dengan kebutuhan pasangan, dan kekurangan cinta sejati.[28]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan dari Narsisme diantaranya adalah: Berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri, keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, ataupun ideal love, Percaya bahwa dirinya begitu spesial dan unik, Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan, Rasa ingin memiliki yang berlebihan, Pemanfaatan interpersonal, Tidak bisa berempati, Iri terhadap yang lain, Arogansi, ataupun tingkah laku dan sifat angkuh, termasuk menampilkan betapa pentingnya saya, fantasi-fantasi mengenai keterkenalan dan kekuasaan, ditambah dengan hubungan interpersonal yang kurang baik.

---

[28] W. Keith Campbell, "Narcissism and Comparative Self-Enhancement, 331.

PENGERTIAN, SUMBER, KLASIFIKASI DAN FUGSI NILAI

Nilai-nilai adalah prinsip, standar atau ideal, yang dianggap sebagai sesuatu yang layak ataupun diperlukan, yang menjadi hal penting didalam kehidupan sebagai makhluk sosial dan menjadi kebijakan etis dalam menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh. Thio dalam Joseph Zajda dan Holger Daun berpendapat nilai-nilai adalah gagasan yang diketahui secara sosial mengenai apa yang baik, yang diperlukan, maupun hal yang penting. Sedangkan menurut Giddens Joseph Zajda dan Holger Daun nilai-nilai mengacu pada gagasan yang dipegang oleh seorang individu maupun kelompok mengenai standar yang mendefinisikan "baik atau buruk", apa yang diperlukan dan apa yang tidak diperlukan. Halstead didalam Joseph Zajda dan Holger Daun berpendapat nilai-nilai dapat didefinisikan sebagai prinsip dan pendirian fundamental yang bertindak sebagai bimbingan untuk perilaku, standar untuk aksi khusus yang

dinilai baik atau diperlukan.[29]. Wuchohn, Rokeach dalam Goel mendefinisikan nilai-nilai sebagai kepercayaan yang bertahan, pedoman hidup yang spesifik atau bentuk keadaan bersamaan dengan rangkaian kesatuan yang begitu penting.[30]

Dari beberapa pendapat diatas, nilai dapat diartikan sebagai standar atau pedoman perilaku yang dibiasakan oleh pendapat kultural, dibimbing oleh kesadaran diri, menurut apa yang dijadikan orang sebagai pedoman dan membentuk pola kehidupan dengan mengintegrasikan manfaat, gagassan dan sikap untuk merealisasikan ideal dan tujuan kehidupan

Sumber nilai antara lain 1) Nilai yang bersumber dari Ilahi. Nilai yang bersumber dari Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi.[31] Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115.

---

[29] Joseph Zajda, Holger Daun, *Global Values Education Teaching Democracy and Peace* (London: Springer, 2014) Xiii.

[30] Aruna Goel, S.L. Goel, *Human Values and Education*, (New Delhi: Deep & Deep Publications, 2005), 16.

[31] Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2) Nilai Insani. Nilai Insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53 Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.[32] Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Klasifikasi nilai dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, yaitu: 1) Nilai Universal Pada umumnya nilai universal

---

[32] Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 112.

diterima oleh semua orang di sepanjang waktu. Nilai ini menggarisbawahi semua agama, dan filosofi termasuk nilai estetika, etis, moral dan spiritual. Nilai universal tidak akan berubah sepanjang waktu, nilai ini ada sebelum agama ada. Nilai ini menjadi tujuan dari agama dan para pencari kebenaran. Nilai universal adalah ideal dan jangkar dari nilai kemanusiaan. Nilai universal diantaranya adalah keberanian, persamaan hak dan kewajiban, kebebasan berpendapat, kejujuran, integritas, keadilan, anti agresi, anti kekerasan, kemurnian, dan kebenaran.[33] 2) Nilai Kemanusiaan. Nilai kemanusiaan memastikan kelangsungan harmoni dari kehidupan yang beradab. Nilai ini diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari. Nilai kemanusiaan berbeda dengan nilai universal dimana nilai kemanusiaan berbeda-beda di satu tempat denga tempat lainnya. Nilai kemanusiaan berubah dengan sedikit demi sedikit seiring dengan berjalannya waktu. Nilai kemanusiaan diantaranya adalah kerjasama, kebebasan, kejujuran, rendah hati, cinta, kesetiaan, kedamaian, kesederhanaan, saling menghormati, tanggung-jawab, persatuan, toleransi dan kepercayaan.[34] 3) Nilai Temporal. Nilai temporal menjangkau pada kebudayaan sosial, sikap pada kesehatan pribadi, edukasi, tingkat kejahatan, sensor pada suatu karya dan hal-hal yang berubah dengan cepat dari

---

[33] Brahma Kumaris Educational Society, *Education in Values and Spirituality*, (Shantivan: Om Shanti Printing Press, 2004), 32.

[34] *Ibid*, 33.

generasi ke generasi. Nilai ini berbeda dari satu pribadi ke pribadi yang lain tergantung pada kebutuhan, pilihan dan perubahan sepanjang hayat. Mengakui nilai ini membuat kita lebih toleran, menghormati dan mengerti nilai yang dijunjung orang lain. Nilai ini diantaranya adalah presisi, komunikasi, efisiensi, produktifitas, ketepatan waktu, dan keamanan.[35]

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain: 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan. 2) Nilai memeberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan. 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.[36]

---

[35] *Ibid*, 34.

[36] M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), 25.

SPIRITUALITAS: PENGERTIAN, ASPEK-ASPEK, DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Myers dalam Imadudin mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan di luar diri individu dan kesadaran yang membawa pada kedalam rasa terhadap keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta. Spiritualitas memiliki konotasi saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan *selfcenteredness*.[37] Spiritualitas tidak hanya merujuk pada pengalaman keagamaan secara tradisional, akan tetapi merupakan seluruh bentuk perwujudan dari kesadaran, semua bentuk keberfungsian manusia sebagai

[37] Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling" (Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (Umtas) *Journal of Innovative Counselling: Theory, Practice & Research* 2017), 2.

makhluk dalam rangka mencapai nilai kehidupan yang lebih tinggi. Dorongan kebutuhan spiritual merupakan sesuatu yang mendasar, fundamental, dan nyata dalam perkembangan diri individu.

Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup, sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat. Spiritualitas bukan sekedar bagian integral dan signifikan dalam pengalaman individu, melainkan bagian dari perkembangan individu itu sendiri, pengabaian terhadap aspek spiritualitas dalam kehidupan merupakan tindakan memisahkan bagian fundamental dalam identitas dan kehidupan individu.[38]

Spiritualitas berhubungan dengan pertanyaan terbesar mengenai makna kehidupan dan melampauinya, yang biasanya muncul dari tradisi religius formal.[39] Spiritualitas adalah dimensi universal yang berbeda dan memiliki potensi kreatif dari pengalaman manusia yang muncul dari kesadaran obyektif dari dalam individu, komunitas, grup sosial dan tradisi. Spiritualitas dialami sebagai hal terpenting

---

[38] *Ibid*, 3

[39] Philippe Huguelet, Harold G. Koenig, *Religion and Spirituality in Psychiatry*, (The Edinburgh Building, Cambridge Cb2 8ru, Uk, Cambridge University Press 2007), 1.

dan berhubungan dengan arti dan tujuan hidup, nilai-nilai dan kebenaran.[40]

Elizabeth MacKinlay dalam Albert Jewell berpendapat bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang menjadi inti seseorang, yang menjadi dimensi esensial yang menjadikan hidup ini bermakna.[41] Hill, Emmons dan Crumpler dalam James L. Nelson berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengamalan dan sisi kepribadian dari hubungan kita kepada yang teramat penting atau yang suci. Sedangkan Roof dalam James L. Nelson berargumentasi bahwa spiritualitas adalah bidang yang mencakup empat hal, yaitu: 1) Sebuah sumber nilai dan makana tertinggi atau tujuan tertinggi diluar diri, 2) Sebuah jalan untuk memahami, 3) Kesadaran dari dalam, 4) Integrasi kepribadian.[42] Dari beberapa pendapat diatas, spiritualitas dapat disimpulkan sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dan mengarah pada tujuan akan makna kehidupan dan kebenaran yang utuh.

Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya Spiritual *Transendence* yang berarti

---

[40] Chris Cook, Andrew Powell, Andrew Sims, *Spirituality and Psychiatry*, (Glasgow, UK. Bell & Bain Limited, 2009), 4.

[41] Albert Jewell, *Ageing, Spirituality and Well-being*, (London: Jessica Kingsley Publishers Ltd, United Kingdom, 2004) 15.

[42] James M. Nelson. *Psychology, Religion, and Spirituality*. (New York: Springer, Science Business Media), 8.

kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu: 1) *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden. Hal ini menggambarkan suatu perasaan gembira dan kesukaan atas hasil dari pertemuan manusia dengan realitas transenden. Prayer memiliki rasa kekuatan pribadi. Prayer mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan. 2) *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya. Hal ini menggambarkan suatu keyakinan atas kesatuan alam dalam kehidupan. Menggambarkan suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan hasrat berbagi tanggungjawab pada makhluk ciptaan lainnya. 3) *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu. Hal ini menggambarkan suatu keyakinan atas salah satu bagian terbesar kontribusi kehidupan manusia sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan

demi kelanjutan keharmonisan. Sebuah hasrat tanggung-jawab pribadi terhadap yang lain yang meliputi hubungan vertikal, komitmen antar generasi, dan hubungan horizontal serta komitmen terhadap kelompoknya.[43]

Faktor yang mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas adalah komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistik semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual.[44] Dyson menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu: 1) Diri sendiri, Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas. 2) Sesama Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi. 3) Tuhan, Pemahaman tentang tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami

---

[43] Piedmont, "Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality", *Journal of rehabilitation*, Vol 67 1, (January 2001), 7.

[44] Ralph L. Piedmont, "Cross-cultural generalizability of the Spiritual Transcendence Scale to the Philippines: Spirituality as a human universal," *Mental Health, Religion & Culture*, March 2007, 103.

sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain.[45]

Spiritualitas dalam Islam. Spiritualitas ialah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.[46]

Menurut Baharuddin, dalam konsep psikologi islami ada istilah Al-Ruh, sebagai dimensi spiritual psikis manusia. Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam system organisasi jiwa manusia. Dimensi spiritual dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ilahiyah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan daam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi luhur batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-

---

[45] Jane Dyson, "The Meaning of Spirituality: A Literature Review", Blackwell Science Ltd, *Journal of Advanced Nursing*, 1997:26, 1185.

[46] Aman, Saifuddin. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. (Tangerang: Ruhama, 2013), 24.

dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi.[47] Dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi al-ruh. Dimensi al-ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Dimensi al-ruh, merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujud secara actual sebagai khalifah Allah.[48] Inti dari spiritullitas manusia adalah ibadah, karena eksistensi kita diperuntukan untuk itu. Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam surat QS: adz-Dzariyat;56. Konsep tersebut adalah dasar bertasawuf dalam Islam. Menurut Rasulullah SAW, setiap muslim hendaklah selalu menjalin hubungan yang intim dengan tuhannya setiap saat. Sebab, bagi muslim, setiap gerak anggota badan, panca indera dan bahkan hati, adalah rangkaian pemenuhan kewajiban ibadah kepada-Nya.[49]

---

[47] Baharuddin. Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 135.

[48] *Ibid*, 136.

[49] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia. 2011), 25.

PENGERTIAN, FUNGSI, DINAMIKA KONSELING KELOMPOK

Pengertian Konseling Kelompok. Dewa Ketut Sukardi dalam Daroji berpendapat bahwa Konseling kelompok merupakan suatu hubungan antara konselor dengan beberapa klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan, dan rasa aman agar klien belajar menghadapi, mengekspresikan, dan menguasai perasaan perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggunya dan merupakan suatu masalah bagi klien.[50] Latipun dalam Zainul Anwar berpendapat bahwa Konseling kelompok pada hakekatnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). Klien-klien konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan

[50] Daroji, "Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Dalam Memasuki Dunia Kerja," *Varia Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, Desember 2015. 9

penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.[51]

Tohirin dalam Sri Widaryati berpendapat bahwa Konseling kelompok merupakan suatu upaya pembimbing atau konselor untuk membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan optimal.[52] Konseling kelompok menurut Pauline Harrison dalam Edi kurnanto adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Juntika Nurihsan didalam berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

Gazda sebagaimana dikutip oleh Edi kurnanto berpendapat bahwa konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah-laku, melibatkan fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Edi kurnanto sendiri berpendapat

---

[51] Zainul Anwar, "Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan," *JIPT*, Vol. 03, No.01 Januari 2015. 9.

[52] Sri Widaryati, "Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Efikasi Diri Siswa", *Psikopedagogia*, Vol. 2, No. 2, 2013. 18.

bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dana tau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya bersama-sama.[53]

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor untuk membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.

Fungsi layanan konseling menurut Juntika Nurihsan sebagimana dikutip oleh Edi Kurnanto berpendapat bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Bersifat pecegahan berarti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wahar di masyarakat, tetapi memiliki kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling bersifat penyembuhan berarti membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan memberi kesempatan, dorongan dan pengarahan kepada

---

[53] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok,* 9.

individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.[54]

Konseling kelompok banyak memberikan manfaat bagi para siswa disekolah untuk mengatasi masalah-masalah individu, khususnya masalah interaksi sosial dengan orang lain. Konseling kelompok diadakan untuk mereka yang memerlukan pertolongan atau orang yang merasa membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu masalah pemilihan anggota kelompok adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena berkaitan erat dengan keberfungsian dari konseling kelompok.[55]

Dari beberapa ahli yang merumuskan fungsi konseling kelompok maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan preventif tetapi juga bersifat perseveratif. Konseling kelompok dapat berfungsi preventif bagi individu-individu yang memiliki tingkah laku yang ditolak atau tidak diterima, yang bisa dibantu tanpa keterlibatan konselor dalam penyembuhannya.

Konseling kelompok dapat berfungsi kuratif bagi individu-individu yang memperoleh kesadaran diri dalam rangka mengontrol tingkah laku berdasarkan pola berpikirnya sendiri. Konseling kelompok juga dapat berfungsi

---

[54] *Ibid*, 9.

[55] *Ibid*, 10.

perseveratif manakala menolong orang membentuk atau memperbaiki pribadinya (bagi mereka yang belum atau kurang menyadari bahwa mereka bermasalah). Pembahasan dalam kelompok akan membuat mereka lebih menyadari akan masalahnya dan memperoleh tilikan tentang jalan keluar yang dapat ia tempuh.

Tujuan Konseling Kelompok menurut Nelson-Jones dalam Latipun berpendapat tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu, tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli. Tujuan-tujuan tersebut diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberi dorongan (*supportive*) dan pemahaman melalui redukatif (*insight-reeducative*) sebagai pendekatan yang digunakan konseling.

Diharapkan konseli dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sedangkan tujuan operasionalnya disesuaikan dengan masalah konseli, dan dirumuskan secara bersama-bersama antara konseli dan konselor.[56] Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Konseling kelompok berfokus pada membantu konseli dalam melakukan

---

[56] Latipun. *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), 182.

perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier.[57]

Sedangkan menurut Edi Kurnanto tujuan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang dimplementasikan kedalam tujuh ciri, yaitu: 1) Cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku memlihara diri, 2) Sadar akan potensi dan kekurangandiri, 3) Memiliki tujuan hidup yang jelas, 4) Berpikir positif dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya, 5) Dapat berkomunikasi dengan orang lain, 6) Memiliki ketegasan, 7) Penampilan diri yang baik, 8) Dan mampu mengendalikan perasaan.[58]

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier dan meningkatkan kepercayaan diri konseli.

---

[57] *Ibid*, 181.

[58] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 12.

Dinamika kelompok menurut Jacob, Harvil dan Mason dalam Edi Kurnanto berpendapat bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok. Sedangkan Edi Kurnanto berpendapat bahwa dinamika kelompok adalah suasana kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam suasana seperti ini seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok.[59]

Dengan memanfaatkan dinamika kelompok para anggota kelompok dapat mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan dari sana. Ketrampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi da menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mufakat merupakan arah penembangan pribadi yang dapat dicapai melalui dinamika kelompok. Ketika memimpin suatu kelompok, penting bagi konselor untuk hadir lebih banyak dan tidak sekedar melakukan tanya jawab dengan anggota dan konselor dituntut menjadi dinamisator dalam kelompok.

---

[59] *Ibid*, 122.

Warner dan Smith dalam Edi Kurnanto menggambarkan seorang dinamisator sebagai orang yang melakukan observasi secara dekat mengenai potensi-potensi dan hambatan-hambatan kelompok saat ini yang akan mempengaruhi para anggota. Beberapa kondisi kelompok yang bisa menjadi tantangan bagi konselor kelompok adalah: 1) Kurang percaya, 2) Kurang komitmen, 3) Konflik diantara anggota kelompok, 4) Aliansi yang kuat diantara anggota kelompok, 5) Perilaku anggota yang mencari perhatian.[60]

[60] *Ibid*, 126.

INTEGRASI NILAI DAN SPIRITUALITAS DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI GEJALA NARSISTIK: STUDI PADA SISWA KELAS IX SMP PIRI NGAGLIK

Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi Gejala Narsistik merupakan konsep perpaduan antara salah satu metode pelaksaan dalam konseling, yaitu konseling kelompok dengan nilai dan spiritualitas yang diintegrasikan kedalamnya. Konseling kelompok merupakan suatu upaya pembimbing atau konselor untuk membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan, dan rasa aman agar klien belajar menghadapi, mengekspresikan, dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggunya dan merupakan suatu masalah bagi klien melalui kegiatan kelompok.

Dinamika kelompok yang terjadi dapat mengarahkan siswa untuk mengasah ketrampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran dan mementingkan musyawarah untuk mufakat. Sedangkan nilai yang terdiri dari klasifikasi nilai universal, nilai kemanusiaan dan nilai temporal akan difahami dan diresapi oleh anggota kelompok. Nilai kemanusiaan yang terdiri dari kerjasama, kebebasan, kejujuran, rendah hati, cinta, kesetiaan, kedamaian, kesederhanaan, saling menghormati, tanggung-jawab, persatuan, toleransi dan kepercayaan akan menjadi fokus utama dalam sesi inti.

Spiritualitas memberikan fokus pada prinsip, standar atau ideal, yang bertindak sebagai bimbingan untuk perilaku dan sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material. Dengan memaknai Al-Quran sebagai sumber ajaran spiritualitas dalam islam maka siswa akan mengalami perkembangan diri yang baik. Fokus nilai dan spiritual ini dipadukan dengan dinamika kelompok akan menjadikan siswa mampu untuk mengevaluasi pikiran, perilaku jiwa dan hati yang memiliki gejala narsistik dan mampu menentukan penyelesaian masalah dengan tepat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa gejala narsistik dapat dikurangi dengan integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok.

TIGA HIPOTESIS AWAL: KEBENARAN SEMENTARA PENELITI

Setidaknya terdapat tiga hiptesis yang menurut Arikunto diartikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Sebagaimana berdasarkan pengertiannya, dugaan jawaban yang ada merupakan kebenaran yang bersifat sementara. Kebenaran sementara tersebut akan diuji benar atau tidaknya melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Setelah proses itu dilalui maka status kebenaran yang sementara tersebut berubah menjadi kebenaran yang sesungguhnya sampai ada penelitian yang mematahkan kebenaran tersebut.[61] Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tiga hipotesis peneliti adalah:

[61] Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, 110.

Hipotesis 1, dengan Ho: Tidak ada pengaruh berupa berkurangnya Gejala narsistik pada siswa kelas IX SMP PIRI melalui Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok. Sedangkan Ha: Ada pengaruh berupa berkurangnya Gejala narsistik pada siswa kelas IX SMP PIRI melalui Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok. Hipotesis 2, dengan Ho: Tidak ada perbedaan berupa berkurangnya Gejala narsistik pada siswa laki-laki dan perempuan kelas IX SMP PIRI melalui Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok. Ha: Ada perbedaan berupa berkurangnya Gejala narsistik pada siswa laki-laki dan perempuan kelas IX SMP PIRI melalui Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok Hipotesis 3, dengan Ho: Tidak ada interaksi antara jenis kelamin dengan kelompok dalam berkurangnya Gejala narsistik kelas IX SMP PIRI melalui Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok. Ha: Ada interaksi antara jenis kelamin dengan kelompok dalam berkurangnya Gejala narsistik kelas IX SMP PIRI melalui Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok.

PROSES PENELITIAN JELAS: MENJADIKAN DATA PENELITIAN VALID DAN DAPAT DIPERTANGGUNG-JAWABKAN

Persiapan yang dilakukan sebelum penelitian yakni dengan menentukan metode dan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* (eskperimen semu) dengan *factorial design* (desain faktorial), metode kuantitatif ini sebagai data utama sedangkan data pendukung menggunakan data kualitatif yang menguatkan maupun mengugurkan data kuantitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *concurrent embedded* (kombinasi tidak berimbang).

Persiapan selanjutnya adalah mengadakan perijinan penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada sekolah yang menjadi tujuan penelitian, yakni di SMP Piri Ngaglik. Observasi, wawancara dan dokumentasi awal juga dilakukan untuk

mengetahui kondisi awal penelitian dan sebagai pertimbangan penenruan subyek. Penyusunan instrumen penelitian dan modul yang kemudian divalidasi oleh ahli (expert judment) dilakukan untuk menguji validitas instrumen, kemudian diadakan try out, diuji validitas dan reliabilitasnya. Langkah selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan penelitian. Kegiatan ini adalah pemberian pre-test, pelaksanaan perlakuan (treatment), diakhiri pemberian post-test, penarikan kesimpulan, analisis data penelitian dan pembuatan laporan.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan uji coba skala hejala narsistik dengan yang disesuaikan dengan pengertian dan definisi operasionalnya. Skala yang sudah ditentukan kisi-kisi dan item soalnya kemudian divalidasi oleh ahli (expert judgement) dan diujikan untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya. Uji instrumen skala dilakukan di SMP Piri Ngaglik yang memiliki karakteristik siswa sesuai dengan obyek penelitian. Uji validitas skala dalam penelitian menggunakan validitas konstruk *(construct validity)* dan validitas isi *(content validity).* Validitas konstruk *(construct validity)* bertitik tolak pada konstruksi konsep atau variabel dan validitas isi *(content validity)* merupakan sejauhmana isi instrumen pengukur mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Uji validitas konstruk (construct validity) menggunakan uji ahli (expert judgement), Uji validitas isi

(content validity) menggunakan ramus korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS *Version 20.0 for windows*. Subyek adalah siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik dan dilaksanakan pada hari Selasa 30 Januari 2018. Dalam penelitian ini subyek yang menjadi uji coba instrumen berjumlah 103 siswa sehingga (r) tabel dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,194. Berikut tabel hasil uji validitas skala gejala narsistik. Hasilnya sebagaimana berikut:

Tabel 9.
Uji Validitas Skala Gejala Narsistik

Item	Corected Item-Total Correlation	r table	Keterangan
PI	0.255	0.194	Valid
P2	0.331	0.194	Valid
P3	0.275	0.194	Valid
P4	0.254	0.194	Valid
P5	0.408	0.194	Valid
P6	0.308	0.194	Valid
P7	0.355	0.194	Valid
P8	0.31	0.194	Valid
P9	0.338	0.194	Valid
P10	0.229	0.194	Valid
P11	0.239	0.194	Valid
P12	0.241	0.194	Valid
P13	0.355	0.194	Valid
P14	0.404	0.194	Valid

P15	0.243	0.194	Valid
P16	0.308	0.194	Valid
P17	0.302	0.194	Valid
P18	0.3	0.194	Valid
P19	0.265	0.194	Valid
P20	0.271	0.194	Valid
P21	0.296	0.194	Valid
P22	0.261	0.194	Valid
P23	0.304	0.194	Valid
P24	0.298	0.194	Valid
P25	0.24	0.194	Valid
P26	0.266	0.194	Valid
P27	0.299	0.194	Valid
P28	-0.041	0.194	Tidak valid
P29	0.236	0.194	Valid
P30	0.279	0.194	Valid
P31	0.249	0.194	Valid

Dari uji validitas ini diketahui bahwa terdapat 1 item soal skala yang gugur dan 30 item soal skala yang valid sebagai alat ukur gejala narsistik.

Selanjutnya setelah melakukan uji validitas maka dilakukan Uji Reliabilitas dengan Skala Gejala Narsistik. Perhitungan dilakukan menggunakan ramus Alpha Cronbach dengan program *SPSS version 20.0 for windows*. Menurut Ghozali suatu konstruk atau variabel dapat

dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 pada hasil pengujian.[62] Dalam instrument ini koefisien reliabilitasnya adalah 0,778 sehingga dinyatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 10.
Uji Reliabilitas Skala Gejala Narsistik

Cronbach's Alpha	N of Items
0.778	31

Tahap yang tidak kalah penting adalah Uji Coba Modul. Modul pada penelitian ini adalah integrasi nilai dan spiritual dalam rangka mengurangi gejala narsistik siswa. Pembuatan modul dilakukan berdasarkan kajian teori mengenai Pendidikan nilai dan spiritual yang dipadu dengan teknik konseling kelompok dalam mengurangi gejala narsistik siswa. Uji coba modul dilakukan dengan pengujian oleh ahli dalam bidang Pendidikan Nilai dan Spiritual yakni Dr. Muqowim *(expert judgement)* mengenai isi modul dan kebermanfaatan. Terkait dengan aspek isi modul yakni langkah modul dan toeri yang mendasari penyusunan modul. Sedangkan aspek kebermanfaatan fokus pada manfaat secara teoritis maupun praktis dan seberapa besar kemanfaatan modul dalam mengurangi gejala narsistik pada siswa.

---

[62] Imam Ghozali, *Statistik Nonparametrik*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006), 236.

Hal penting lain setelah tiga langkah uji sudah dilakukan adalah pemilihan subyek penelitian. Penentuan subyek berdasarkan data *pre-test* dan rekomendasi dari hasil wawancara dengan wali kelas, konselor dan guru kelas IX. Berikut pembagiannya baik siswa kelompok ekperimen maupun siswa kelompok kontrol.

Tabel 11.
Daftar Siswa Kelompok Eksperimen

No.	Daftar Siswa Kelompok Eksperimen	
	Nama Siswa Laki-Laki	Nama Siswa Perempuan
1	CAN	NDN
2	AYP	NI
3	ASHP	EP

Tabel 12.
Daftar Siswa Kelompok Kontrol

No	Daftar Siswa Kelompok Kontrol	
	Nama Siswa Laki-Laki	Nama Siswa Perempuan
1	NRA	KV
2	RR	KDF
3	DP	DEP

Subyek terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen laki-laki dan perempuan (kelas IX), kelompok kontrol laki-laki dan kontrol perempuan (kelas IX). Jumlah masing-masing adalah tiga siswa yang memenuhi kriteria sebagai subyek.

Setelah menemukan subyek penelitian maka peneliti melaksanakan Intervensi (Manipulasi). Pelaksanaan intervensi (manipulasi) sebanyak empat kali pertemuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen siswa laki-laki dan perempuan kelas IX. Pelaksanaan perlakuan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2018, sebelum dilaksanakan intervensi maka diadakan kontrol lingkungan dan koordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk menghindari bias terhadap hasil penelitian. Berikut penjabaran setiap pertemuan.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Februari 2018 dan Jumat, 16 Februari 2018. Pertemuan ini diisi dengan membangun hubungan baik dengan anggota kelompok, penyampaian prosedur kegiatan, jadwal kegiatan konseling kelompok dan pengertian konsep gejala narsistik serta usaha untuk mereduksi gejala tersebut dengan integrasi nilai dan spiritual dalam konseling kelompok. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat, tanggal 22 dan 23 Februari. Pertemuan ini diisi dengan pemahaman konsep spiritualitas, memaknai QS Al-Furqan 25:3 dan QS An-Nisā' 4:36. Dalam pertemuan yang kedua ini, siswa diajak bagaimana Alquran menanggapi gejala-gejala narsistik dalam diri masing-masing anggota kelompok.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 1 dan 2 Maret 2018. Pertemuan ini diisi dengan pemahaman konsep nilai-nilai kemanusiaan. nilai-nilai yang akan dimaknai dalam pertemuan ini adalah kerendahan hati, kesederhanaan dan saling menghormati dalam kaitannya dengan gejala narsisitik yang ada dalam masing-masing anggota kelompok. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 8 dan 9 Maret 2018. Pertemuan ini diisi dengan evaluasi akhir. Pertemuan ini memberikan fokus untuk memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok dapat mengambil hikmah dari setiap sesi konseling kelompok yang telah dijalani. Pertemuan ini diakhiri dengan pengisian angket *post-test*.

Peneliti mendeskripsikan subyek penelitiannya yaitu setiap kelompok berjumlah 12 siswa yang dipilih berdasarkan hasil *pre-test* dan wawancara wali kelas, konselor dan guru kelas IX. Penentuan rangking atau jenjang dimulai dari beda terkecil sampai yang terbesar. Dalam teknik ini besarnya selisih angka (beda) diantara positif dan negatif diperhitungkan.[63]

---

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 209.

Tabel 13.
Kriteria Skor Gejala Narsistik

Kriteria	Skor
Sangat Tinggi	99 – 120
Tinggi	76 – 98
Sedang	53 – 75
Rendah	30 – 52

Dari hasil pendeskripsian munculah tabel skor *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut data pre test kelompok eksperimen yang dijelaskan berdasarkan gender:

Tabel 14.
Data *Pre-Test* Kelompok Eksperimen
Siswa Laki-laki

No	Nama Siswa	Skor *Pre- Test*	Kriteria
1	CAN	77	Tinggi
2	AYP	78	Tinggi
3	ASHP	76	Tinggi

Tabel 15.
Data *Pre-Test* Kelompok Eksperimen Siswa Perempuan

No	Nama Siswa	Skor *Pre-Test*	Kriteria
1	NDN	80	Tinggi
2	NI	79	Tinggi
3	EP	80	Tinggi

Tabel 16.
Data *Pre-Test* Kelompok Kontrol Siswa Laki-laki

No	Nama Siswa	*Skor Pre-Test*	Kriteria
1	NRA	94	Tinggi
2	RR	95	Tinggi
3	DP	78	Tinggi

Tabel 17.
Data *Pre-Test* Kelompok Kontrol Siswa Perempuan

No	Nama Siswa	Skor *Pre-Test*	Kriteria
1	KV	96	Tinggi
2	KDF	76	Tinggi
3	DEP	77	Tinggi

Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki permasalahan gejala narsistik. Terlihat dari skor yang diperoleh berada dalam kategori tinggi. Dalam kelompok tersebut tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor sedang dan rendah sehingga dengan pertimbangan tersebut setiap kelompok layak menjadi subyek penelitian.

Penelti menunjukan hasil analisis data. Analisis data dalam penelitian eksperimen ini terbagi dalam dua jenis yakni analisis data kuantitatif berdasarkan data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu analisis data berdasarkan data kualitatif yakni dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif akan menyajikan data perbandingan antara skor perolehan antara *pre-test* dan *post-test* pada tiap-tiap masing kelompok. Berikut penjelasan mengenai perbandingan data tersebut. Sedangkan analisis data kuantitatif

pada kelompok eksperimen siswa laki-laki dan perempuan ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan antara skor *pre-test* dengan *post-test,* apakah ada penurunan atau malah kenaikan setelah diberikan tindakan *(tretament).* Berikut ini perbandingan perolehan skor *pre-test* dengan *post--test* tersebut. Berikut gambaran utuh hasil skor pre dan post tes kelompok eksperimen:

Tabel 18.
Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen Siswa Laki-laki

No	Nama Siswa	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Penurunan(-) /Kenaikan (+)
1	CAN	77	-17	-17
2	AYP	78	-13	-13
3	ASHP	76	-6	-6
Rata-Rata (Mean)		77	65	-12

Tabel 19.
Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen Siswa Perempuan

No	Nama Siswa	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Penurunan(-) /Kenaikan (+)
1	NDN	80	67	-13
2	NI	79	74	-5
3	EP	80	75	-5
Rata-Rata (Mean)		79,67	72	-7,67

Secara umum pada perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen mengalami penurunan secara signifikan. Data tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh dari perlakuan dalam mereduksi gejala narsistik siswa. Perbandingan skor rata-rata pada kelompok eksperimen laki-laki pada *pre-test* 77 dan *post-test* 65 sehingga rata-rata reduksi sebesar 12. Sedangkan pada kelompok eksperimen siswa perempuan menunjukkan bahwa rata-rata *pre-test* 79,67 dan *post-test* 72 sehingga rata-rata reduksi sebesar 7,67. Perbandingan kategori hasil *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan hasil yang sama yakni pada *pre-test* siswa menunjukkan skor tinggi, sedangkan pada *post-test* menunjukkan skor sedang.

Setelah melihat analisis data kuantitatif, selanjutnya dilakukan analisis data kualitatif berupa analisis data sekunder, yakni data yang mendukung maupun menggugurkan data yang diperoleh dari data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sumber data yang pertama di analisis adalah waancara. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai gejala narsistik pada diri siswa. Wawancara yang dilaksanakan sebelum proses konseling kelompok berlangsung kepada kepala sekolah, wali kelas, Guru BK dan guru kelas IX bertujuan untuk memperoleh

informasi mengenai kepribadian siswa, saran dan rekomendasi mengenai bagaimana penelitian disekolah ini dilaksanakan. Sedangkan wawancara yang dilaksanakan pada jangka waktu penelitian telah dimulai dan setelah proses konseling selesai bertujuan untuk memperoleh opini anggota kelompok, wali kelas, guru kelas IX dan Guru BK mengenai konseling kelompok tersebut. Wawancara yang disajikan berikut ini adalah wawancara *pasca treatment*. Hasil wawancara dengan kelompok eksperimen laki-laki adalah sebagai berikut.

"CAN, AYP dan ASHP menceritakan setelah tindakan (*treatment)* merasa dirinya mulai dapat memahami dan menentukan langkah dalam mengatasi kebiasaan mereka memalak uang pada adik kelas mereka. Mereka akan mencoba untuk mengurangi kebiasaan memarahi balik guru mereka saat mereka ditegur. Akan tetapi memang ada guru yang sudah terlanjur mereka benci. Jadi mereka akan mencoba mengevaluasi tingkah laku mereka. Mengenai kebiasaan mereka yang suka memegang teman perempuan mereka, mereka merasa bersalah dan mereka akui, hal tersebut memang tidak sesuai norma yang berlaku."[64]

Sedangkan wawancara dengan kelompok eksperimen perempuan adalah sebagai berikut. "NDN, NI dan EP

---

[64] Hasil wawancara kelompok eksperimen siswa laki-laki setelah perlakuan.

mengaku telah agak sedikit mengetahui mengapa mereka dibenci oleh teman-teman yang lain. Mereka pun siap untuk mengevaluasi tingkah laku mereka selama ini. Berbicara sengak kepada yang lain bukanlah perbuatan yang baik dan mereka menyadari itu. Mereka pun akan berhenti berbohong mengenai masa menstruasinya untuk menghindari shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Dengan mendengarkan teguran dan nasihat guru pada saat mereka melakukan kesalahan, mereka akan mencoba untuk tidak membantah dengan keras dan menggebrak meja lagi."[65]

Hasil wawancara dengan kelompok kontrol siswa laki-laki adalah sebagai berikut, "NRA, RR dan DP masih suka membolos dari kelas dengan alasan guru mata pelajarannya saja tidak peduli. Mereka juga masih benci dengan guru olahraga mereka yang pernah marah-marah dan mengatai mereka dengan kata-kata kasar. Sepertinya mereka juga masih dendam dengan guru agama yang pernah memaki-maki mereka dengan alasan nggak jelas"[66]

Sedangkan hasil wawancara dengan kelompok kontrol siswa perempuan adalah sebagai berikut, "KV, KDF, DEP masih malas untuk untuk meminta maaf pada teman yang

---

[65] Hasil wawancara kelompok eksperimen siswa perempuan setelah perlakuan.

[66] Hasil wawancara kelompok kontrol siswa laki-laki setelah perlakuan selesai.

sering mereka bully. Mereka merasa tidak perlu meminta maaf atas perbuatan mereka pada siswi tersebut."[67]

Hasil wawancara menujukkan bahwa pada kelompok eksperimen siswa mengalami perubahan kearah positif sedangkan pada kelompok kontrol siswa cenderung belum mampu untuk mengevaluasi diri dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Selanjutnya adalah analisis yang dilakukan pada data yang diperoleh dari hasil observasi. Data yang didapatkan terfokus pada gejala-gejala narsistik yang dapat diamati. Data observasi pada kelompok eksperimen perempuan dan laki-laki sebelum perlakuan menunjukkan bahwa: "Siswa perempuan suka ngomong sengak pada teman-temannya, suka berbohong untuk menghindari program sekolah berupa shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah disekolah, suka memukul meja dan menendang pintu depan jika dimarahi, bercanda dengan berlebihan saat pelajaran IPS berlangsung. Sedangkan siswa laki-laki sering memarahi guru bahasa indonesia, senang menggoda siswa perempuan dengan berlebihan, tidak mau mendengarkan saat pelajaran berlangsung, dan tidak mau mendengar nasehat guru"[68]

---

[67] Hasil wawancara kelompok kontrol siswa perempuan setelah perlakuan selesai.

[68] Data observasi pada kelompok eksperimen perempuan dan laki-laki sebelum perlakuan.

Data observasi pada kelompok kontrol perempuan dan laki-laki sebelum perlakuan menunjukkan bahwa: "Beberapa siswa laki-laki masih suka membolos di pelajarannya Pak Harun. Terdapat beberapa siswa yang masih mengumpat dan berbicara kotor mengenai salah satu guru. Ada beberapa siswa yang tidak suka dengan guru olahraga. Sedangkan siswa perempuan suka membully seorang siswa perempuan yang kurang sempurna fisiknya secara verbal dan non-verbal."[69]

Data observasi pada kelompok eksperimen perempuan dan laki-laki sesudah perlakuan menunjukkan bahwa: "Siswa laki-laki sudah agak anteng dan tapi masih banyak omong. Masih suka gojek tapi kalau ditegur sudah mau untuk menurut dan tidak marah-marah lagi. Sedangkan siswa perempuan sekarang sudah mau mengikuti shalat dhuha dan dhuhur dengan baik, masih banyak bicara dan nggerundel di belakang tapi tidak menendang barang-barang dikelas."[70]

Data observasi pada kelompok kontrol perempuan dan laki-laki sesudah perlakuan menunjukkan bahwa:"Kurang bisa mengontrol emosi dan suka membully temannya. Sering mengejek guru yang sedang mengajar dari luar kelas

---

[69] Data observasi pada kelompok kontrol perempuan dan laki-laki sebelum perlakuan.

[70] Data observasi pada kelompok eksperimen perempuan dan laki-laki sesudah perlakuan.

saat berjalan. Membalas teguran guru dengan berteriak. Masih sering membolos dan bersembunyi saat pelajaran tertentu."[71] Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan positif terhadap perilaku siswa setelah mengikuti proses intervensi pada kelompok eksperimen. Sedangkan bisa dilihat pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan sama sekali.

Analisis data kualitatif terakhir adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Data kualitatif berupa foto-foto kegiatan konseling kelompok yang telah terlaksana. Foto-foto tersebut seperti dibawah ini.

Gambar 1.
***Ice Breaking* dalam konseling kelompok**

[71] Data observasi pada kelompok kontrol perempuan dan laki-laki sesudah perlakuan.

Gambar 2.
Pre-test

Gambar 3.
Konseling Kelompok

Setelah dilakukan analisis maka langkah lanjutan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan tahap untuk menentukan jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam uji hipotesis ini akan menjawab mengenai pengaruh teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok dalam mereduksi gejala narsistik, perbedaan reduksi gejala narsistik siswa laki-laki dan perempuan pada kelompok kontrol dan eksperimen, dan interaksi kelompok dengan jenis kelamin tingkat reduksi gejala narsistik. Sebelum pengujian hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnow (K-S) dan uji homogenitas menggunakan levene Test. Pengujian dilakukan dengan program SPSS Version 16.0 for Windows. Berikut tabel hasil uji normalitas.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnow (K-S)*

	Kolmogorov-Smirmova		
	Statistic	Df	Sig.
Post Test – Pre Test	.222	12	.107

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan tingkat signifikansi (a) = 100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05 dan *kolmogorov-smirnov* yang dikoreksi liliefors = 0,222 dan sig = 0,107,

maka Sig > a (0,107 > 0,05) berarti data *(post-test - pre-test)* berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2.
Uji Homogenitas *Levene Test*

F	dfl	df2	Sig.
3.704	3	8	.062

Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan tingkat signifikansi (a) = 100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05 dan F hitung = 3,704 dan sig = 0,062 maka Sig > a (0,062 > 0,05) berarti varians *(post-test -pre-test)* adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan program *SPSS Version 16.0 for Windows* menggunakan analisis data anava dua jalur untuk mengukur dua kelompok eksperimen siswa laki-laki dan perempuan dan dua kelompok kontrol siswa laki-laki dan perempuan. Berikut ini hasil uji hipotesisnya. Uji hipotesis ini menggunakan uji F. Jika F hitung > F tabel atau sig < a berarti signifikan dan jika F hitung < F tabel atau sig > a berarti tidak signifikan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, maka tingkat signifikansi (a) =100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05.

Berikut tabel hasil pengujian anava dua jalur *(two way anova).*

Tabel 3.
Uji Anava Dua Jalur *(Two Way Anova).*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	338.917[a]	3	112.972	8.266	0.008
Intercept	270.75	1	270.75	19.811	0.002
Gender	18.75	1	18.75	1.372	0.275
Kelompok	310.083	1	310.083	22.689	0.001
gender * kelompok	10.083	1	10.083	0.738	0.415
Error	109.333	8	13.667		
Total	719	12			
Corrected Total	448.25	11			

a. R Squared = .756 (Adjusted R Squared = .665)

Hipotesis pertama merupakan besarnya pengaruh teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok dalam menurunkan gejala narsistik siswa diperoleh F hitung = 22,689 dan sig= 0,001 sehingga Sig < α (0,001 < 0,05) berarti skor *(post-test* dikurangi *pre-test)* kontrol berbeda signifikan dengan eksperimen. Rata-rata skor *(post-test* dikurangi *pre-test)* kontrol (-0,33) negatif berarti terjadi sedikit atau hampir tidak ada penurunan tingkat gejala narsistik, sedangkan rata-rata skor *(post-test*

dikurangi *pre-test)* eksperimen (-9,83) negatif berarti secara umum terjadi penurunan gejala narsistik. Pada hipotesis ini maka Ho tertolak dan Ha diterima.

Hipotesis kedua adalah perbedaan gejala narsistik siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Diperoleh F hitung = 1,372 dan sig= 0,275 dengan Sig > α (0,275 > 0,05) berarti skor (*post-test* dikurangi *pre-test*) laki-laki tidak berbeda dengan perempuan. Rata-rata skor (*post-test* dikurangi *pre-test*) laki-laki (-6,00) negatif berarti secara umum terjadi penurunan gejala narsistik, sedangkan rata-rata skor *(post-test -pre-test)* perempuan (-3,5) negatif berarti secara umum terjadi penurunan gejala narsistik. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Pada hipotesis kedua Ho diterima dan Ha tertolak karena tidak ada perbedaan.

Uji hipotesis ketiga adalah apakah ada interaksi kelompok dengan jenis kelamin diperoleh F hitung = 0,738 dan sig= 0,415 dengan Sig > α (0,415 > 0,05) berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara kelompok dengan jenis kelamin. Sehingga disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha tertolak.

TIDAK SELAMANYA HIPOTESIS PENELITI SAMA: DUA HO DITERIMA DAN SATU HO TERTOLAK

Uji hipotesis merupakan tahap untuk menentukan jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam uji hipotesis ini akan menjawab mengenai pengaruh teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok dalam mereduksi gejala narsistik, perbedaan reduksi gejala narsistik siswa laki-laki dan perempuan pada kelompok kontrol dan eksperimen, dan interaksi kelompok dengan jenis kelamin tingkat reduksi gejala narsistik. Sebelum pengujian hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnow (K-S) dan uji homogenitas menggunakan levene Test. Pengujian dilakukan dengan program SPSS

Version 16.0 for Windows. Berikut tabel hasil uji normalitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnow (K-S)*

	Kolmogorov-Smirmova		
	Statistic	Df	Sig.
Post Test – Pre Test	.222	12	.107

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan tingkat signifikansi (a) = 100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05 dan *kolmogorov-smirnov* yang dikoreksi liliefors = 0,222 dan sig = 0,107, maka Sig > a (0,107 > 0,05) berarti data *(post-test - pre-test)* berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5.
Uji Homogenitas *Levene Test*

F	dfl	df2	Sig.
3.704	3	8	.062

Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan tingkat signifikansi (a) = 100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05 dan F hitung = 3,704 dan sig = 0,062 maka Sig > a (0,062 > 0,05) berarti varians *(post-test -pre-test)* adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan program *SPSS Version 16.0 for Windows* menggunakan analisis data anava dua jalur untuk mengukur dua kelompok eksperimen siswa laki-laki dan perempuan dan dua kelompok kontrol siswa laki-laki dan perempuan. Berikut ini hasil uji hipotesisnya. Uji hipotesis ini menggunakan uji F. Jika F hitung > F tabel atau sig < a berarti signifikan dan jika F hitung < F tabel atau sig > a berarti tidak signifikan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, maka tingkat signifikansi (a) =100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05. Berikut tabel hasil pengujian anava dua jalur *(two way anova).*

Tabel 6. Uji Anava Dua Jalur *(Two Way Anova).*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	338.917a	3	112.972	8.266	0.008
Intercept	270.75	1	270.75	19.811	0.002
Gender	18.75	1	18.75	1.372	0.275
Kelompok	310.083	1	310.083	22.689	0.001
gender * kelompok	10.083	1	10.083	0.738	0.415
Error	109.333	8	13.667		
Total	719	12			
Corrected Total	448.25	11			

a. R Squared = .756 (Adjusted R Squared = .665)

Hipotesis pertama merupakan besarnya pengaruh teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok dalam menurunkan gejala narsistik siswa diperoleh F hitung = 22,689 dan sig= 0,001 sehingga Sig < α (0,001 < 0,05) berarti skor *(post-test* dikurangi *pre-test)* kontrol berbeda signifikan dengan eksperimen. Rata-rata skor *(post-test* dikurangi *pre-test)* kontrol (-0,33) negatif berarti terjadi sedikit atau hampir tidak ada penurunan tingkat gejala narsistik, sedangkan rata-rata skor *(post-test* dikurangi *pre-test)* eksperimen (-9,83) negatif berarti secara umum terjadi penurunan gejala narsistik. Pada hipotesis ini maka Ho tertolak dan Ha diterima.

Hipotesis kedua adalah perbedaan gejala narsistik siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Diperoleh F hitung = 1,372 dan sig= 0,275 dengan Sig > α (0,275 > 0,05) berarti skor (*post-test* dikurangi *pre-test*) laki-laki tidak berbeda dengan perempuan. Rata-rata skor (*post-test* dikurangi *pre-test*) laki-laki (-6,00) negatif berarti secara umum terjadi penurunan gejala narsistik, sedangkan rata-rata skor *(post-test -pre-test)* perempuan (-3,5) negatif berarti secara umum terjadi penurunan gejala narsistik. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Pada hipotesis kedua Ho diterima dan Ha tertolak karena tidak ada perbedaan.

Uji hipotesis ketiga adalah apakah ada interaksi kelompok dengan jenis kelamin diperoleh F hitung = 0,738 dan sig= 0,415 dengan Sig > α (0,415 > 0,05) berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara kelompok dengan jenis kelamin. Sehingga disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha tertolak.

DATA BERBICARA: INTEGRASI NILAI DAN SPIRITUALITAS DALAM KONSELING KELOMPOK MAMPU MEREDUKSI GEJALA NARSISTIK SISWA

Penelitian eksperimen dilaksanakan sesuai dengan modul panduan tindakan *(treatment),* subyek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik Yogyakarta dengan jumlah setiap kelompok yakni 6 siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol siswa laki-laki dan perempuan, sehingga secara keseluruhan berjumlah 12 siswa yang dipilih melalui *pusposive sampling.* Kegiatan penelitian dilaksanakan selama selama satu bulan dengan satu kali pertemuan setiap minggunya supaya ada cukup jeda untuk mengamati perubahan perilaku siswa.

Kegiatan dilaksanakan mulai hari Kamis, 15 Februari 2018 sampai dengan hari Jumat tanggal 9 Maret 2018 yakni dengan diakhiri dengan pengisian angket *post-test*. Pe-

ngumpulan data kuantitatif sebagai sumber utama dan data kualitatif sebagai data pendukung yang berfungsi untuk menguatkan atau menggugurkan perolehan data dari sumber utama. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket gejala narsistik siswa. Sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Setiap pertemuan dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi waktu satu jam pelajaran atau 45 menit setiap pertemuan tindakan pada kelompok eksperimen siswa laki-laki dan perempuan. Dari data kuantitatif diperoleh kesimpulan bahwa teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok mampu untuk mengurangi gejala narsistik siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik Yogyakarta dan data kualitatif mendukung kesimpulan tersebut.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok mampu mereduksi gejala narsistik siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik Yogyakarta. Namun tidak ada perbedaan antara gejala narsistik siswa laki-laki dan perempuan setelah diadakan tindakan dan tidak ditemukan interaksi yang signifikan antara kelompok dengan jenis kelamin pada penelitian ini.[72]

---

[72] Berdasarkan Hasil Uji Hipotesis Analisis Data Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya penurunan gejala narsistik pada kelompok, eksperimen siswa laki-laki dan perempuan disimpulkan bahwa setelah siswa mendapatkan perlakuan *(treatment)* siswa mampu mengarahkan diri dalam memahami dan mengendalikan perilakunya mengunakan teknik integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami penurunan karena dengan banyaknya kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah akan meningkatkan dan menimbulkan perilaku tanpa adanya pengendalian diri dengan baik, apalagi tidak diberikan arahan dan bimbingan sehingga sikap narsistik dalam penelitian ini semakin meningkat.[73] Berikut diagram perbedaan masing-masing kelompok.

[73] Berdasarkan Hasil perbandingan Kuantitatif dengan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Grafik 1.
Perbandingan Rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen Siswa Laki-laki

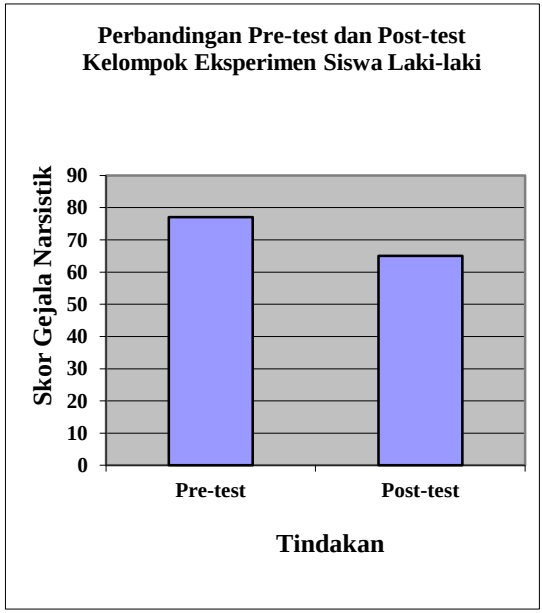

Grafik 2.
Perbandingan Rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen Siswa Perempuan

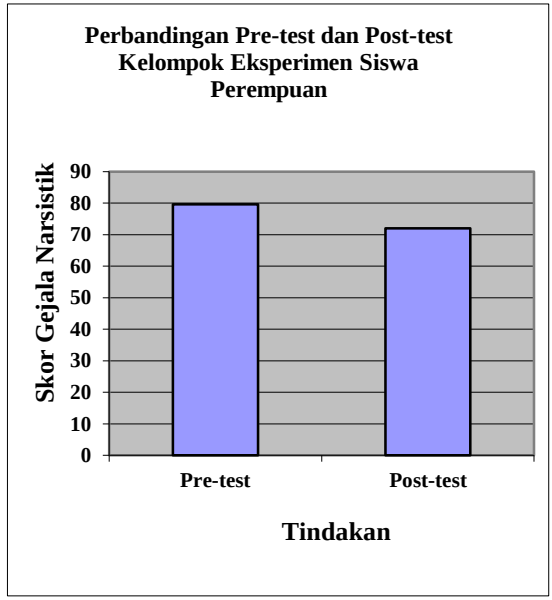

Perbandingan skor rata-rata pada kelompok eksperimen laki-laki pada *pre-test* 77 dan *post-test* 65, sehingga pada kelompok eksperimen siswa laki-laki terdapat penurunan sebesar 12 dengan standar deviasi 5,57. Sedangkan pada kelompok eksperimen siswa perempuan menunjukkan bahwa rata-rata *pre-test* 79,67 dan *post-test* 72, sehingga pada kelompok eksperimen siswa perempuan terdapat penuranan sebesar 7,67 dengan standar deviasi 4,62. Rata-rata kelompok eksperimen mengalami penurunan yakni 9,83 dengan standar deviasi 5,15. Skor

kelompok eksperimen sebelum perlakuan pada kategori tinggi, setelah perlakuan turun pada kategori sedang. Hal ini disebabkan setelah siswa mendapatkan perlakuan, siswa mampu untuk mengevaluasi diri sendiri, mengontrol emosi, mengurangi perilaku yang tidak sesuai norma dan belajar untuk menghormati temannya.

Grafik 3.
Perbandingan Rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Kontrol Siswa Laki-laki

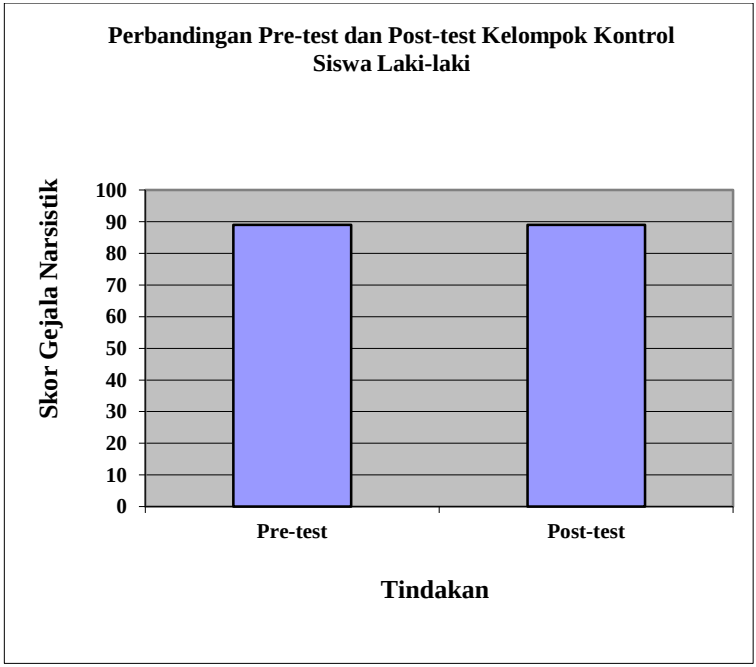

Grafik 4.
Perbandingan Rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test*
Kontrol Siswa Perempuan

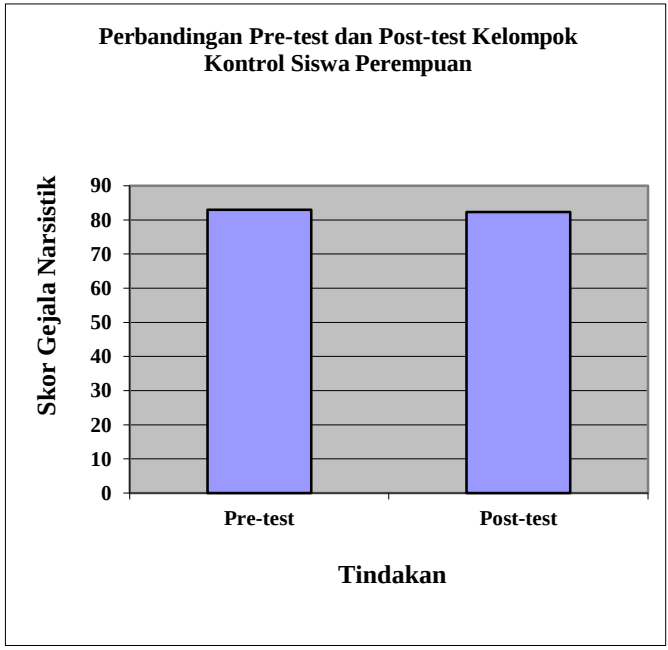

Perbandingan skor rata-rata pada kelompok kontrol laki-laki pada *pretest* 89 dan *post-test* 89 sehingga pada kelompok kontrol siswa laki-laki tidak terdapat penurunan atau peningkatan. Sedangkan pada kelompok kontrol siswa perempuan menunjukkan bahwa rata-rata *pre-test* 83 dan *post-test* 82,33 sehingga pada kelompok kontrol siswa perempuan terdapat sedikit penurunan sebesar 0,67 dengan standar deviasi 1,15. Rata-rata penurunan kelompok kontrol siswa laki-laki dan perempuan -0,33 dengan standar deviasi 1,37.

Skor kategori kelompok kontrol secara umum pada saat *pre-test* adalah tinggi sedangkan saat *post-test* juga pada kategori tinggi dan sedang. Fenomena ini muncul karena siswa kelompok kontrol kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian masalah, kurang memahami diri, dan belum mengarahkan diri pada upaya untuk pengendalian sikap narsistik yang dialami. Menurut Carrie Henschel gejala narsistik disebabkan karena adanya pandangan betapa pentingnya saya, fantasi-fantasi mengenai keterkenalan dan kekuasaan, dan reaksi perasaan yang negatif untuk apa yang dianggap sebagai ancaman.

Gejala-gejala yang ditimbulkan dari narsisme diantaranya adalah: berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri, keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, ataupun ideal love, percaya bahwa dirinya begitu spesial dan unik, kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan, rasa ingin memiliki yang berlebihan, pemanfaatan interpersonal, tidak bisa berempati, iri terhadap yang lain, arogansi, ataupun tingkah laku dan sifat angkuh, termasuk menampilkan betapa pentingnya saya, fantasi-fantasi mengenai keterkenalan dan kekuasaan, ditambah dengan hubungan interpersonal yang kurang baik.[74]

---

[74] Carrie Henschel. "The Effects of Parenting Style, 2

KETERBATASAN PENELITI DAN KESIMPULAN: REFLEKSI RUANG KOSONG DAN SARAN UNTUK PENELITIAN LANJUTAN

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi dalam hasil penelitian. Berbagai jenis kelemahan dan kekurangan yang peneliti rasakan selama melaksanakan penelitian adalah: 1) Pelaksanaan kegiatan penelitian yang terkendala oleh alokasi waktu yang bertepatan dengan kegiatan pendalaman materi maupun penyiapan ujian nasional sehingga mengurangi waktu penelitian. 2) Teknik integrasi nilai dan spiritual dengan konseling kelompok merupakan salah satu teknik yang membutuhkan waktu dalam membiasakan siswa mengikuti konseling dengan metode tersebut. 3) Teknik ini efektif apabila ada pengkondisian siswa selama proses konseling, adanya koordinasi dengan guru pembimbing

secara intensif, kontrol lingkungan dan siswa selama proses berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:1) Tingkat gejala narsistik pada siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik sebelum dan sesudah mendapatkan layanan Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok secara umum baik. Namun demikian, masih terdapat siswa yang memiliki gejala narsistik yang masuk dalam kategori tinggi. Siswa dan siswi yang masuk dalam kategori tersebut masih bisa dibenahi dan dikurangi gejala narsistiknya karena masih memiliki potensi dan peluang dalam dirinya. 2) Integrasi nilai dan spiritualitas dalam konseling kelompok secara signifikan efektif untuk mengurangi gejala narsisitik dalam diri siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, terjalinnya kolaborasi yang baik antara peneliti, wali kelas, guru kelas IX, konselor sekolah serta pihak-pihak yang terkait.

Beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti untuk peneliti lanjutan dikelompokan berdasarkan actor yang berperan anatara lain 1) saran untuk Wali Kelas yaitu perlu melakukan pendekatan dan mengenal lebih dekat kepada siswanya. Dengan mengenal baik siswa-siswanya maka wali kelas dapat lebih mengerti sifat, perilaku serta pola reaksi siswa-siswa tersebut dalam berbagai situasi. 2) saran untuk

guru mata pelajaran kelas IX yaitu agar para guru mata pelajaran dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, apabila memberikan perhatian yang cukup pada siswa. Perhatian dalam artian mengerti perbedaan kemampuan masing-masing siswa dan memberikan dorongan belajar yang cukup saat kepada siswanya. 3) Untuk Konselor Sekolah agar dapat mengenal berbagai macam hal-hal dalam diri siswa apabila sering-sering melakukan penelitian secara informal di sekolah. Penelitian secara informal ini dapat mengenalkan konselor dengan perilaku dan kebiasaan siswa yang berkembang disetiap zamannya. 4) saran untuk Peneliti Lain agar dapat siswa disekolah ini memiliki kegiatan minat dan kegiatan ekstra diluar jam sekolah yang sangat bervariasi, maka sediakan waktu penelitian yang cukup untuk mengakomodasi perbedaan waktu luang antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, Saifuddin. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Tangerang: Ruhama. 2013.

Ames, Daniel R. Kammrath, Lara K. "Mind-Reading and Metacognition: Narcissism. not Actual Competence. Predicts Self-Estimated Ability". *Journal of Nonverbal Behavior*. 28(3). Fall 2004.

Anwar, Zainul. "Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan." *JIPT*. Vol. 03. No.01 Januari 2015.

Apsari, Fitri. "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual". *Talenta Psikologi*. Vol. 1 No. 2. Agustus 2012.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta: 2009.

Aruna Goel. S.L. Goel. *Human Values and Education*. New Delhi: Deep & Deep Publications. 2005

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Besser, Avi. Priel. Beatriz. "Grandiose Narcissism Versus Vulnerable Narcissism in Threatening Situations: Emotional Reactions to Achievement Failure and Interpersonal Rejection". *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 29. No. 8, 2010.

Brahma Kumaris Educational Society*. Education in Values and Spirituality*. Shantivan: Om Shanti Printing Press, 2004.

Buffardi, Laura E. Campbell, W. Keith. "Narcissism and Social Networking Web Sites". *PSPB*. Vol. 34 No. 10. Oktober, 2008.

Campbell. W. Keith. Reeder. Glenn D. Sedikides. Constantine dan Elliot. Andrew J. "Narcissism and Comparative Self-Enhancement Strategies". *Journal of Research in Personality* 34. 329–347, 2000.

Carpenter, Christopher J. "Narcissism on Facebook: Self-promotional and Anti-Social Behavior". *Personality and Individual Differences*, 2012.

Cook, Chris. Powell, Andrew. Sims, Andrew. *Spirituality and Psychiatry*. Glasgow. UK. Bell & Bain Limited, 2009.

Daroji. "Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Dalam Memasuki Dunia Kerja." *Varia Pendidikan*. Vol. 27. No. 2. Desember, 2015.

Durand, V. M. dan Barlow, D. H. *Psikologi Abnormal*. Linggawati Haryanto (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Dwidiyanti, M. Konsep "Caring". komunikasi. etik. dan aspek spiritual dalam pelayanan keperawatan. Semarang: Penerbit Hasani, 2008.

Dyson, Jane. "The Meaning of Spirituality: A Literature Review". Blackwell Science Ltd. *Journal of Advanced Nursing*, 1997.

Farida, F. Anif "Pengaruh Narsisme terhadap Atribusi Pemimpin Karisma dengan Kualitas Komunikasi Visioner dan Pengambilan Risiko Sebagai Mediator Studi pada PT Taman Wisata Candi Borobudur. Prambanan dan Ratu Boko". *Widya Warta* No. 01 Tahun Xl Januari, 2016.

Ghozali, Imam. *Statistik Nonparametrik*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006.

Hadi, Sutrisno. *Analisa Butir untuk Instrument*. Yogyakarta. Andi Offset, 1991.

Hawari. D. Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi. Jakarta: FK UI. 2002.

Henschel, Carrie. "The Effects of Parenting Style on The Development of Narcissism". *Behavioral Health*, 2012.

Huguelet, Philippe. Koenig, Harold G. *Religion and Spirituality in Psychiatry*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Imaduddin, Aam. "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling" (Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (Umtas) *Journal of Innovative Counselling: Theory. Practice & Research,* 2017.

Jalil, Abdul. *Spiritual Enterpreneurship*. Yogyakarta: LKIS, 2013.

Jewell, Albert. *Ageing. Spirituality and Well-being*. London: Jessica Kingsley Publishers Ltd. United Kingdom, 2004.

Kurnanto, M. Edi. *Konseling Kelompok.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Latipun. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2006.

Lazar, Aryeh "The Relation Between A Multidimensional Measure of Spirituality and Measures of Psychological Functioning Among Secular Israeli Jews." *The Journal of Transpersonal Psychology*. Vol. 41. No. 2, 2009.

M. Xue. Jennie. *Narsis Bukan Semata Selfie*. Tabloid Kontan 11 Juli - 17 Juli 2016.

Miller, Joshua D. Miller, Brian J. Eric T. Gaughan. Brittany Gentile. Jessica Maples. And W. Keith Campbel. Grandiose and Vulnerable Narcissism: A Nomological Network Analysis. *Journal of Personality* 79:5. October, 2011.

Millon, Theodore. *Personality Disorders in Modern Life*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2016.

Mujib, Abdul. dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Nelson, James M. *Psychology. Religion. and Spirituality*. New York: Springer. Science Business Media.

Paramboukis, Olga. Skues, Jason. Wise, Lisa. "An Exploratory Study of the Relationships between Narcissism. Self-Esteem and Instagram Use." *Scientific Research Publishing* 5, 2016.

Piedmont, L. Ralph, "Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality". *Journal of rehabilitation*. Vol 67 1. January, 2001

_____ "Cross-cultural generalizability of the Spiritual Transcendence Scale to the Philippines: Spirituality as a human universal." *Mental Health. Religion & Culture*. March, 2007.

Rohmann, Elke. Neumann. Eva. Herner. Michael Jürgen. Bierhoff. Dan Hans-Werner. "Grandiose and Vulnerable Narcissism Self-Construal. Attachment. and Love in Romantic Relationships". *European Psychologist*; Vol. 17(4) 2012.

Salvatore, Giampaolo. Carcione, Antonino. Dimaggio, Giancarlo. "The Dependent Self in Narcissistic Personality Disorder in Comparison to Dependent Personality Disorder: A Dialogical Analysis".

International Journal for Dialogical Science Spring 2012.

Santi, Novi Nitya. "Hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisisme Terhadap Pengguna Facebook Pada Mahasiswa Pgsd Universitas Pgri Kediri". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)* Volume 1. Nomor 2. Januari, 2016.

Santri, Sofyan. Firmansyah, Herlan. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Jaya, 2010.

Sastrapratedja. M. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000.* Jakarta: PT. Grasindo, 1993.

Seniati, Liche. *Psikologi Eksperimen.* Jakarta: Indeks, 2011.

Soemartono. Irawan. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003.

_____ *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Penerbit Alfabeta, 2017.

_____ *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

_____ *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Tamami, *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Vaknin, Sam. *Malignant Self Love Narcissism Revisited*. Lidija: Rangelovska, 2007.

Vazire, Simine dan Funder, David C. “Impulsivity and the Self-Defeating Behavior of Narcissists.” *Personality and Social Psychology Review* Vol. 10. No. 2, 2006.

Widaryati, Sri. “Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa”. *Psikopedagogia*. Vol. 2. No. 2, 2013.

Widiyani, Rosmha. “Apa Kata Psikolog Soal "Foto Narsis" Di Jejaring Sosial?” www.kompas.com. Diakses 11 Desember 2017.

Windratie. “Doyan Foto Selfie Pertanda Gangguan Jiwa?” cnnindonesia.com. Diakses 11 Desember 2017.

Windratie. “Kadar Selfie Yang Masuk Tahap Gangguan Jiwa.” cnnindonesia.com. Diakses 11 Desember 2017.

Zajda Joseph. Daun, Holger. Global Values Education Teaching Democracy and Peace. London: Springer, 2014.

Zando, K.W. Lam. “Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy”. *Discovery – SS Student Journal*. Vol. 1. 2012.

Lampiran 1. Modul Konseling Kelompok

MODUL INTEGRASI NILAI DAN SPIRITUALITAS DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI GEJALA NARSISTIK PADA SISWA KELAS IX SMP PIRI NGAGLIK

A. Deskripsi Umum

Modul ini disusun untuk mendeskripsikan secara detail mengenai apa dan bagaimana Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi Gejala Narsistik pada Siswa Kelas IX. Dengan demikian, dalam modul ini dijelaskan tahap-tahap yang dilakukan untuk menguji efektifitas Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi Gejala Narsistik pada Siswa Kelas IX dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Awal, 2) Tahap Peralihan, 3) Tahap Inti, dan 4) Tahap Akhir. Secara keseluruhan Konseling Kelompok dilakukan sebanyak 3 kali sesi pertemuan, dimana setiap sesi pertemuan dilaksanakan dengan durasi satu jam pelajaran (45 menit) yang setiap tahapannya akan dijabarkan secara lengkap dalam modul ini.

B. Tujuan

Tujuan dari Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok ini adalah: 1) Membantu siswa dalam memahami Gejala Narsistik. 2) Membantu siswa dalam menemukan cara untuk mengevaluasi Gejala Narsistik dalam diri. Dan 3) Membantu siswa dalam menemukan cara untuk mengurangi Gejala Narsistik dalam diri.

C. Pelaksana

Pelaksana didalam modul ini adalah peneliti sendiri sebagai konselor yang memimpin konseling dari awal sampai akhir, dengan dibantu oleh salah satu konselor sekolah sebagai pendamping. Konselor sekolah bertugas untuk mendampingi dan mengobservasi konseling kelompok bertempat pada SMP Piri Ngaglik Sleman, Yogyakarta.

D. Konseling Kelompok

Menurut Pauline Harrison didalam M. Edi Kurnanto konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan ketrampilan-ketrampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan didalam

M. Edi Kurnanto yang mengatakan bahwa, konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.[75]

Dengan memperhatikan dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berikut ini ruang lingkup pembahasan dan materi yang diberikan selama proses konseling berlangsung. Pertama, Gejala Narsistik. Narsisme adalah kecintaan yang berlebihan akan diri sendiri (seperti kecintaan Narccisus yang berlebihan atas bayangan wajahnya).[76] *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) atau biasa disebut Narsis, dideskripsikan didalam DSM IV (sekarang didalam *Section II of DSM-5*) sebuah pola berulang dari sikap bermegah-megah

---

[75] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok (*Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

[76] Novi Nitya Santi, "Hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisisme Terhadap Pengguna Facebook Pada Mahasiswa Pgsd Universitas Pgri Kediri", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (Jpdn)* Volume 1, Nomor 2, Januari 2016. 88

(dalam berfantasi maupun dalam bertingkah laku), kebutuhan untuk dikagumi dan tidak bisa berempati seperti yang ditulis oleh *The American Psychiatric Association* dalam Carrie Henschel memiliki 5 indikasi atau lebih dari 9 kriteria dibawah ini:

1. Berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri
2. Keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, ataupun ideal love
3. Percaya bahwa dirinya begitu spesial dan unik
4. Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan
5. Rasa ingin memiliki yang berlebihan
6. Pemanfaatan interpersonal
7. Tidak bisa berempati
8. Iri terhadap yang lain
9. Arogansi, ataupun tingkah laku dan sifat angkuh.[77]

Sedangkan menurut Gunderson dan Ronningstam di dalam Millon gejala narsistik diantaranya adalah sebagai berikut:

[77] Carrie Henschel, "The Effects of Parenting Style on The Development of Narcissism", *Behavioral Health*, 2012. 83.

1. Grandiosity (Delusi Kemegahan)	1. Melebih-lebihkan bakat, kapasitas, dan pencapaian secara tidak realistis
	2. Percaya pada bahwa ia tidak punya cela ataupun tidak mengakui batasan dirinya
	3. Memiliki fantasi yang megah
	4. Percaya bahwa ia tidak membutuhkan orang lain
	5. Menganggap bahwa dirinya unik ataupun spesial dibanding orang lain
	6. Menganggap bahwa dirinya lebih baik dari orang lain
	7. Bertindak untuk keuntungan diri sendiri ataupun referensi diri
	8. Terlihat ataupun bertindak seperti menyombongkan diri ataupun dengan cara yang megah
2. Hubungan Interpersonal	1. Memiliki kebutuhan yang kuat pada kekaguman dan perhatian
	2. Mengidealkan orang lain secara tidak realiatis
	3. Mengecilkan nilai orang lain juga merasa jijik
	4. Memiliki perasaan iri terhadap orang lain yang sering muncul

	5. Merasa ataupun berlagak bahwa ia berhak
	6. Exploitatif (Mengambil keuntungan ataupun memanfaatkan orang lain)
	7. Kurang Empati (Tidak mampu untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain)
	8. Tidak mampu untuk membuat hubungan yang dekat, hubungan emosional dan komitmen dengan orang lain
3. Reaksi	1. Hipersensitif
	2. Memiliki perasaan kuat yang tidak biasa didalam respon kritik maupun kekalahan
	3. Bertindak atau punya perasaan bunuh diri didalam respon kritik atau kekalahan
	4. Bereaksi dengan kemarahan yang tidak pantas didalam respon kritik ataupun kekalahan
	5. Memiliki reaksi permusuhan dan kecurigaan didalam respon terhadap persepsi rasa iri orang lain
4. Perasaan dan Keadaan Jiwa	1. Memiliki perasaan jenuh
	2. Memiliki perasaan tidak berarti

	3. Memiliki perasaan kegagalan
	4. Memiliki perasaan yang kosong
	5. Merindukan pengalaman emo-sional yang lebih dalam
5. Adaptasi Moral dan Sosial	1. Memiliki ketertarikan dan nilai yang dangkal dan berubah-ubah
	2. Menunjukkan ketidakpedulian kepada nilai atau aturan sosial yang merepotkan
	3. Memiliki Etis dan Moral Standar yang dapat disuap
	4. Melanggar hukum beberapa kali saat marah atau untuk menghindari kekalahan
	5. Menunjukkan perilaku seksual yang tidak wajar, persetubuhan dengan siapa saja, tidak bisa menahan diri[78]

Sebagai pelajar, tentu saja sifat-sifat diatas tidak diperkenankan untuk dimiliki. Dalam pergaulan seorang siswa dengan teman sebayanya sangat diperlukan adanya kerjasama, saling pengertian dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerajasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena

[78] Theodore Millon, *Personality Disorders In Modern Life*, (John Wiley & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey, 2004.) 346.

sangat banyak masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa itu sendiri tanpa adanya kerja sama dengan orang lain. Untuk menciptakan kerja sama yang baik dalam pergaulan hendaknya janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya walaupun terhadap diri sendiri. Kalau kerja sama itu terjalin baik dalam pergaulan tak ubahnya seperti suatu bangunan yang mana didalamnya semua unsur saling keterkaitan dan kuat menguatkan.

Pergaulan yang ditopang dengan saling pengertian akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan tenteram. Dengan adanya saling pengertian maka akan terbina rasa saling kasih mengasihi dan tolong menolong, sehingga apabila yang satu merasa sakit, maka yang lain ikut merasakannya. Pergaulan yang dilandasi oleh saling menghargai akan menimbulkan rasa setia kawan yang akrab dan kerukunan yang mantap, serta tidak akan timbul rasa curiga mencurigai, rasa dendam, saling jelek menjelekkan, cela mencela, sehingga terhindar percecokan dan perkelahian antar pelajar.

INTEGRASI NILAI DAN SPIRITUAL DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI GEJALA NARSISTIK PADA SISWA.

Nilai-nilai adalah prinsip, standar atau ideal, yang dianggap sebagai sesuatu yang layak ataupun diperlukan, yang menjadi hal penting didalam kehidupan sebagai makhluk sosial dan menjadi kebijakan etis dalam menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh. *Human Values* diantaranya adalah *co-operation, freedom, Happiness, honesty, humility, love, loyalty, peace, simplicity, respect, responsibility, unity, tolerance and trust*.[79] Thio dalam Joseph Zajda dan Holger Daun berpendapat nilai-nilai adalah gagasan yang diketahui secara sosial mengenai apa yang baik, yang diperlukan, maupun hal yang penting. Sedangkan menurut Giddens Joseph Zajda dan Holger Daun nilai-nilai mengacu pada gagasan yang dipegang oleh seorang individu maupun kelompok mengenai standar yang mendefinisikan "baik atau buruk", apa yang diperlukan dan apa yang tidak diperlukan. Halstead didalam Joseph Zajda dan Holger Daun berpendapat nilai – nilai dapat didefinisikan sebagai prinsip

---

[79] Brahma Kumaris Educational Society, *Valueducation Diploma Of Education In Values And Spirituality* (Shantivan: Om Shanti Printing Press, 2004), 31.

dan pendirian fundamental yang bertindak sebagai bimbingan untuk perilaku, standar untuk aksi khusus yang dinilai baik atau diperlukan.[80]

Nilai-nilai adalah standar atau pedoman perilaku yang dibiasakan oleh pendapat kultural, dibimbing oleh kesadaran diri, menurut apa yang dijadikan orang sebagai pedoman dan membentuk pola kehidupan dengan mengintegrasikan manfaat, gagassan dan sikap untuk merealisasikan ideal dan tujuan kehidupan. Wuchohn, Rokeach dalam Goel mendefinisikan nilai-nilai sebagai kepercayaan yang bertahan, pedoman hidup yang spesifik atau bentuk keadaan bersamaan dengan rangkaian kesatuan yang begitu penting.[81]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah prinsip, standar atau ideal, yang bertindak sebagai bimbingan untuk perilaku, dipakai orang untuk memilih dan membenarkan tindakan dan memberikan evaluasi orang lain (juga diri sendiri) dari hal-hal yang terjadi.

Myers dalam Imadudin mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan di luar

---

[80] Joseph Zajda, Holger Daun, *Global Values Education Teaching Democracy and Peace* (London: Springer, 2014) Xiii.

[81] Aruna Goel, S.L. Goel, *Human Values and Education*, (New Delhi: Deep & Deep Publications, 2005), 16.

diri individu dan kesadaran yang membawa pada kedalam rasa terhadap keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta. Spiritualitas memiliki konotasi saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan *selfcenteredness*.[82] Spiritualitas tidak hanya merujuk pada pengalaman keagamaan secara tradisional, akan tetapi merupakan seluruh bentuk perwujudan dari kesadaran, semua bentuk keberfungsian manusia sebagai makhluk dalam rangka mencapai nilai kehidupan yang lebih tinggi. Dorongan kebutuhan spiritual merupakan sesuatu yang mendasar, fundamental, dan nyata dalam perkembangan diri individu.

Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup, sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat. Spiritualitas bukan sekedar bagian integral dan signifikan dalam pengalaman individu, melainkan bagian dari perkembangan individu itu sendiri, pengabaian terhadap aspek spiritualitas dalam kehidupan merupakan tindakan memisahkan bagian fundamental dalam identitas dan kehidupan individu.[83]

---

[82] Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling" (Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (Umtas) *Journal of Innovative Counselling: Theory*, *Practice & Research* 2017), 2.

[83] *Ibid*, 3

Spiritualitas berhubungan dengan pertanyaan terbesar mengenai makna kehidupan dan melampauinya, yang biasanya muncul dari tradisi religius formal.[84] Spiritualitas adalah dimensi universal yang berbeda dan memiliki potensi kreatif dari pengalaman manusia yang muncul dari kesadaran obyektif dari dalam individu, komunitas, grup sosial dan tradisi. Spiritualitas dialami sebagai hal terpenting dan berhubungan dengan arti dan tujuan hidup, nilai-nilai dan kebenaran.[85] Dari beberapa pendapat diatas, spiritualitas dapat disimpulkan sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dan mengarah pada tujuan akan makna kehidupan dan kebenaran yang utuh.

Dengan melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang kriminalitas yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja) yang tidak sedikit menimbulkan korban. Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya

---

[84] Philippe Huguelet, Harold G. Koenig, *Religion and Spirituality in Psychiatry*, (The Edinburgh Building, Cambridge Cb2 8ru, Uk, Cambridge University Press 2007), 1.

[85] Chris Cook, Andrew Powell, Andrew Sims, *Spirituality and Psychiatry*, (Glasgow, Uk. Bell & Bain Limited, 2009), 4.

siswa-siswa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai moral ditanamkan dalam diri siswa sedini mungkin. Jadi dalam upaya pembinaan moral dilakukan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan kualitas manusia tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga siswa tumbuh menjadi yang berahklaq, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

Gejala Narsisistik bukan hanya diartikan sebagai orang yang suka foto selfie saja, akan tetapi saat siswa menunjukkan perilaku dan sifat yang kurang terpuji seperti yang ditunjukkan diatas, maka siswa tersebut telah menunjukkan Gejala Narsisistik. Memberikan penekanan pada Nilai dan Spiritual didalam konseling kelompok dapat memberikan pengertian kepada siswa mengenai nilai dan norma yang berlaku disekolah dan identitas sebagai pelajar. Dengan Integrasi Nilai dan Spiritual dalam Konseling Kelompok diharapkan siswa dapat memahami gejala narsisistik, memberikan evaluasi pada diri sendiri dan mencoba untuk mengurangi gejala tersebut.

A. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan Konseling Kelompok dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam rentang waktu 4 minggu. Waktu Pelaksanaan Konseling Kelompok dilaksanakan selama 45 menit. Pembentukan kelompok dilaksanakan sebelum proses konseling kelompok dilaksanakan. Selama proses konseling berlangsung Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok, peneliti berfungsi sebagai pemimpin kelompok dan dan konselor. *Human Values* diantaranya adalah *co-operation, freedom, Happiness, honesty, humility, love, loyalty, peace, simplicity, respect, responsibility, unity, tolerance and trust*[86] akan dilaksanakan dalam setiap tahap konseling.

Pelaksaanaan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, rendah hati dan kebahagiaan akan begitu dominan pada setiap tahapnya. Nilai-nilai saling menghormati, rendah hati dan kebahagiaan dilaksanakan dengan sikap mendengarkan aktif saat konselor maupun anggota kelompok yang ditunjuk sedang berbicara, memberikan tanggapan yang positif atas *sharing* sesama anggota kelompok dan menampilkan mimik wajah yang ramah. Sedangkan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan seperti

---

[86] Brahma Kumaris Educational Society, *Valueducation Diploma of Education in Values and Spirituality* (Shantivan: Om Shanti Printing Press, 2004), 31.

kerjasama, kejujuran, tanggung jawab dan kebebasan akan begitu terlihat pada saat konselor memberikan tugas pada anggota kelompok konselingnya.

Nilai-nilai kemanusiaan seperti kerjasama, kejujuran, tanggung jawab dan kebebasan akan dilaksanakan dengan sikap saling membantu dalam pengerjaan tugas kelompok, terbuka dengan diri sendiri dan orang lain, siap menerima konsekuensi atas semua kegiatan kelompok dan bebas secara bertanggungjawab dalam bersikap selama konseling kelompok berlangsung. Cinta kasih, kesetiaan dan perdamaian akan menjadi tema utama pada kegiatan "menceritakan pengalaman diri dan memberikan tanggapan atas cerita teman." Nilai-nilai kemanusiaan seperti Cinta kasih, kesetiaan dan perdamaian akan dilaksanakan dengan sikap saling mendukung dan mencoba untuk saling memikirkan solusi atas masalah yang dialami teman serta tidak memprovokasi teman dalam bentuk apapun.

Sedangkan kepercayaan, kesederhanaan, persatuan, dan toleransi akan begitu dimaknai pada kegiatan evaluasi. Nilai-nilai kemanusiaan seperti kepercayaan, kesederhanaan, persatuan, dan toleransi akan dilaksanakan dengan sikap saling mempercayai antara sesama anggota kelompok untuk merahasiakan informasi-informasi yang bersifat pribadi, saling menjaga dan mengingatkan antar sesama anggota kelompok konseling, dan toleran terhadap perbedaan dan kesulitan yang dihadapi.

Pemahaman dan pengertian bahwa ada makna yang jauh lebih besar dari semua yang ada didunia mengenai spiritualitas manusia dan makna yang jauh lebih penting dari aspek materialitas akan menjadi dasar dan landasan dalam konseling kelompok ini. Dikarenakan semua anggota kelompok konseling beragama islam, maka konselor akan banyak merujuk Alquran dan Hadis dalam penekanan aspek spiritualitas, seperti: QS Al-Furqan 25:3) yang artinya *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) kesela-matan".*QS An-Nisā' 4:36 merupakam Ayat lain yang menunjukan makna sejenis yang memiliki arti *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".* Selain itu juga terdapat ayat lain yang masih berkaitan dengan nilai spiritualitas yaitu QS. Al-Hujuraat: 13 yang artinya *"Hai manusia, sesungguhya Kami menciptakan kamu dari seorang laki–laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnla Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Selain nas Al-Qur'an terdapat juga penjelasan dari hadist berkaitan nilai-nilai spirualitas seperti pertama, Hadis riwayat Muslim yang menunjukan nilai-nilai sepiritual yang artinya *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk menyuruh kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan dirinya di hadapan orang lain, dan tidak seorang pun yang berbuat aniaya terhadap orang lain."* Ataupun hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya *"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdirrahman bin Syahrin radhiyallahu 'anhu, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian."*

Sedangkan teknis Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi Gejala Narsistik pada Siswa Kelas IX adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok

Sebelum pelaksanaan konseling dilaksanakan terlebih dahulu konselor menyaring siswa yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian atau anggota konseling

kelompok. Ada beberapa langkah dari pembentukan konseling tersebut, diantaranya adalah:

a. Penyaringan diawali dengan melakukan *pre-test* untuk mengetahui gejala Narsistik pada siswa menggunakan Observasi langsung untuk mengamati, Wawancara dengan guru dan wali kelas dan Angket Gejala Narsistik.
b. Hasil *pre-test* didiskusikan dengan konselor sekolah untuk menentukan tiga siswa putra dan tiga siswa putri sebagai kelompok eksperimen, dan tiga siswa putra dan tiga putri sebagai kelompok kontrol.

2. Teknis Pelaksanaan Konseling

Pertemuan pertama, "Membangun Hubungan dan Pemahaman Diri", terdiri dari kegiatan:

a. Tahap Awal

Pada pertemuan ini, peran konselor sebagai pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Peran pemimpin kelompok dalam penelitian ini adalah menciptakan suasana keterbukaan, kebersamaan dan meningkatkan minatnya akan keikutsertaan dalam konseling kelompok. a) Tujuan:

Membangun hubungan yang akrab antara pemimpin dengan anggota kelompok. b) Metode: Dialog, c) Alokasi waktu: 7 Menit. D) Prosedur sebagai berikut - Konselor membuka konseling kelompok yang diawali dengan memperkenalkan diri kepada seluruh anggota kelompok. - Konselor menjelaskan pelaksanaan teknis, maksud dan tujuan diadakannya konseling kelompok. – Konselor mengajak masing-masing anggota kelompok untuk memperkenalkan dirinya dalam kelompoknya.

1) Tahap Peralihan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.

a) Tujuan: Mengetahui kesiapan anggota kelompok dan mengkondisikan anggota dalam mengikuti kegiatan konseling sehingga proses konseling berjalan lancar.
b) Metode: Dialog dengan menanyakan kesiapan konseling
c) Alokasi waktu: 7 menit
d) Prosedur: -Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok dengan memanggil namanya. -Pemimpin kelompok memotivasi ang-

gota kelompok untuk menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka. -Pemimpin kelompok mengarahkan anggotanya untuk membahas suasana perasaan, membuka diri dan belajar berempati kepada anggota lain dengan menanggapi apa yang disampaikan anggota konseling.

2) Tahap Inti

a) Tujuan: Untuk membantu anggota kelompok dalam memahami konsep dasar dari gejala narsisitik.

b) Metode: Diskusi dan Tugas

c) Alokasi Waktu: 24 Menit

d) Prosedur Pelaksanaan:- Seluruh anggota diberikan angket "Gejala Narsisistik" dan alat tulis yang telah disediakan. - Masing-masing anggota menuliskan pandangannya mengenai pernyataan-pernyaataan di dalam angket dengan sebenar-benarnya. – Pemimpin kelompok mengumpulkan hasil pengisian angket serta memberikan penjelasan mengenai konsep nilai dan spiritual dalam mengurangi gejala narsisistik.

3) Tahap Akhir

a) Tujuan: Membuat kesimpulan dan evaluasi kegiatan

b) Metode: Diskusi

c) Alokasi waktu: 7 Menit

d) Prosedur: -Konselor memberikan kesimpulan mengenai kegiatan yang telah dilalui. -Anggota kelompok dan konselor saling memberikan evaluasi untuk pertemuan pertama mengenai kesan dan pesan, apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu ditingkatkan. -Konselor memberikan gambaran singkat mengenai kegiatan yang akan dilalui pada pertemuan selanjutnya dan menutup pertemuan bacaan Hamdalah bersama anggota kelompok.

b. Pertemuan Kedua.

"Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi gejala Narsisistik tahap 1"

1) Tahap Awal

a) Tujuan: Membuat anggota konseling merasa nyaman dengan kegiatan yang akan dijalani.

b) Metode: Diskusi dan Kegiatan

c) Alokasi waktu: 7 Menit.

d) Prosedur: -Menanyakan kabar dan perasaan anggota kelompok, -Mengajak anggota kelompok menyanyi *Bila kau suka hati tepuk tangan*. -Mengajak anggota kelompok untuk mengangkat tangan keatas dan menggoyang-nggoyangkan tangan dengan ringan.

2) Tahap Peralihan

a) Tujuan: Memotivasi anggota kelompok dan membuat mereka siap untuk kegiatan selanjutnya

b) Metode: Diskusi

c) Alokasi waktu: 7 Menit.

d) Prosedur: -Menanyakan sebelum kegiatan dimulai apakah ada yang perlu disampaikan. -Menceritakan kisah singkat inspiratif yang memacu semangat anggota kelompok.

3) Tahap Inti

a) Tujuan: Mengurangi gejala narsisistik dengan integrasi nilai dan spiritual dalam konseling kelompok

b) Metode: Diskusi dan Tugas

c) Alokasi waktu: 24 Menit.

d) Prosedur: -Konselor membagikan angket gejala narsisistik yang telah diisi pada

pertemuan sebelumnya kepada anggota kelompok dan memberikan penjelasan mengenai makna dari tugas yang telah dilaksanakan tersebut. -Konselor mengajak anggota kelompok untuk memaknai QS Al-Furqan 25:3 yang artinya *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.* Selanjutnya QS An-Nisā' / 4:36 yang artinya *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.* - Setelah dimaknai, maka konselor mengajak berdiskusi mengenai hasil pemaknaan tersebut dan menyimpulkan

4) Tahap Akhir

   a) Tujuan: Membuat rangkuman kegiatan dan pemberian tugas untuk *sharing* pada pertemuan selanjutnya

b) Metode: Diskusi

c) Alokasi waktu: 7 Menit.

d) Prosedur: - Konselor memberi pertanyaan singkat untuk memastikan pemahaman anggota kelompok. -Setelah bisa memastikan bahwa anggota kelompok telah faham, konselor memberikan tugas mengenai *apa yang harus saya lakukan untuk mengurangi gejala narsisistik pada diri sendiri*?. - Konselor menutup kegiatan dengan mengajak anggota kelompok membaca hamdalah bersama-sama.

c. Pertemuan ketiga.

"Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi gejala Narsisistik tahap 2"

1) Tahap Awal

a) Tujuan: Memberikan fokus dan membuat rileks pikiran

b) Metode: Kegiatan Fisik

c) Alokasi Waktu: 7 Menit

d) Prosedur: -Konselor mengajak anggota kelompok untuk duduk senyaman mungkin. -Setelah anggota kelompok siap, konselor mengajak anggota kelompok untuk menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkan secara

perlahan-lahan. -Konselor menginstruksikan untuk mengulang kegiatan ini sampai tiga kali

2) Tahap Peralihan

   a) Tujuan: Memotivasi anggota kelompok dan membuat mereka siap untuk kegiatan selanjutnya

   b) Metode: Diskusi

   c) Alokasi Waktu: 7 Menit

   d) Prosedur: -Konselor menanyakan apakah ada yang perlu untuk disampaikan ataupun ditanyakan sebelum kegiatan memasuki tahap inti. -Apabila tidak ada, konselor memberikan cerita singkat mengenai dongeng kelinci yang mengajak kura-kura berlari. -Anggota kelompok diajak untuk berdiskusi mengenai dongeng tersebut.

3) Tahap Inti

   a) Tujuan: Memberikan konseling berdasarkan nilai

   b) Metode: Diskusi

   c) Alokasi Waktu: 24 Menit

   d) Prosedur: -Konselor mengajak anggota kelompok untuk memaknai nilai-nilai kemanusiaan berupa Kerendahan Hati, Kesederhanaan dan

Saling Menghormati dalam kaitannya dengan gejala narsistik. -Konselor mengajak berdiskusi, dan saling bertukar pendapat mengenai gejala-gejala narsistik yang ada pada diri dan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dimaknai. -Setelah selesai konselor memberikan kesimpulan dari diskusi yang telah dilaksanakan

4) Tahap Akhir
   a) Tujuan: Review kembali kegiatan yang telah terlaksana
   b) Metode: Tugas dan Diskusi
   c) Alokasi Waktu: 7 Menit
   d) Prosedur: -Konselor membagikan angket terbuka untuk diisi oleh anggota kelompok. -Anggota kelompok mengisi angket terbuka tersebut sesuai dengan pengalaman masing-masing. -Setelah anggota kelompok selesai mengisi angket tersebut, konselor mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan angket tersebut

d. Pertemuan keempat.

"Kesimpulan dan evaluasi konseling kelompok". Terdiri dari kegiatan:

1) Tahap Awal

a) Tujuan: memfokuskan pikiran anggota kelompok kepada kegiatan konseling yang akan dilaksanakan
b) Metode: Diskusi dan Kegiatan
c) Alokasi waktu: 7 Menit.
d) Prosedur: -Konselor mengajak anggota kelompok untuk menempatkan kedepan dengan posisi ibu jari diatas. -Setelah semua anggota kelompok siap, konselor lalu mencontohkan gerakkan seperti menulis angka 8 yang horizontal. -Setelah anggota kelompok melihat apa yang dicontohkan oleh konselor, maka anggota kelompok diajak untuk mengikuti.

2) Tahap Peralihan

a) Tujuan: Mengkondisikan anggota kelompok untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti kegiatan konseling inti.

b) Metode: Diskusi

c) Alokasi waktu: 7 Menit.

d) Prosedur: -Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok. -Sebelum konselor melanjutkan kegiatan konseling, konselor menanyakan apakah ada yang perlu disampaikan sebelum kegaiatan selanjutnya dimulai.

3) Tahap Inti

a) Tujuan: Evaluasi Konseling Kelompok

b) Metode: Diskusi dan Tugas

c) Alokasi waktu: 24 Menit.

d) Prosedur: -Konselor memberikan angket untuk diisi anggota kelompok. -Setelah anggota kelompok selesai mengisi angket, konselor mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai apa yang disukai dan yang tidak disukai dari kegiatan konseling ini. -Setelah kedua aktifitas tadi selesai, konselor menanggapi tugas tersebut dan memberikan kesimpulan.

3) Tahap Akhir

a) Tujuan: Menyerap kritik dan saran dari anggota kelompok.

b) Metode: Diskusi

c) Alokasi waktu: 7 Menit.

d) Prosedur: -Konselor menanyakan apakah ada kritik maupun saran kepada konselor dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok. -Konselor memberikan ucapan terimakasih dan selamat kepada anggota konseling kelompok karena telah berhasil menyelesaikan kegiatan. -Konselor menutup kegiatan dengan membaca hamdalah bersama anggota kelompok.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara dengan siswa

No	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana kegiatan disekolah?
2	Apakah ada masalah?
3	Apakah ada teman yang menurutmu tidak menyukaimu?
4	Bila ada, kenapa dia tidak suka?
5	Apakah ada teman yang tidak kamu suka?
6	Bila ada, kenapa kamu tidak suka?
7	Apakah ada sikapmu yang kamu rasa kurang baik?
8	Bila ada, bagaimana cara kamu mengatasinya?
9	apakah ada sikap temanmu yang tidak kamu suka?
10	Bila ada, bagaimana kamu menanggapi sikap temanmu itu?
11	Bagaimana perasaanmu saat teman bersikap seperti itu kepadamu?

Lampiran 3. Format Lembar Observasi

Instrumen Observasi Terbuka Non-Sistematis

No	Tanggal	Kejadian

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Reza Mina Pahlewi, S.Pd., M.A adalah dosen aktif pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyelesaikan studi S1 program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2014, S2 Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2018. Pada saat ini sedang menempuh S3 pada konsentrasi Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam pada program doktor Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga. Penulis memiliki pengalaman kerja sebagai Guru Bimbingan dan Konseling sejak tahun 2014-2018 dan aktif di Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kab. Sleman. Sejak

bergabung menjadi dosen Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2019, Penulis menjadi anggota aktif di Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) sampai sekarang. Beberapa karya penulis yang terpublish adalah Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Terapi Realita untuk mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder pada Siswa kelas IX Smp PIRI Ngaglik Tahun Ajaran 2017/2018 dan Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta). Penulis dapat dihubungi di alamat berikut: reza.pahlewi@uin-suka.ac.id